METODE RISET SOSIAL

Buku Metode Riset Sosial ini ditulis pada tahun 1985, ketika saya masih menempuh studi program Doktor di Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia), dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1988. Terbitan kedua berselang tiga puluh tiga tahun kemudian, setelah buku ini dibaca kembali dan isinya masih mengandung hal-hal relevan yang bisa dipelajari oleh, terutama, para mahasiswa pemula yang mempelajari riset. Atas alasan seperti itu, buku ini diterbitkan ulang dengan penambahan materi baru pada bagian Pendahuluan: Landasan Filsafiah Riset, Isu Riset (dalam) Pendidikan, dan beberapa contoh analisis statistik uji mutu instrumen pengumpulan data. Dengan pertimbangan bahwa isi buku masih memiliki relevansi dengan perkuliahan dan pelaksanaan riset oleh para mahasiswa di dalam menempuh studi, ditambah dengan bagian-bagian sebagaimana disebutkan, penerbitan ulang buku ini didedikasikan untuk para mahasiswa dan siapapun yang ingin membaca, dan mempelajarinya.

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., lahir di Ciamis, Jawa Barat, 21 Maret 1950, adalah seorang guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang saat ini menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Uzbekistan dan Kyrgystan (sejak 2019). Ketua Umum ISPI periode 2014-2019 dan Rektor UPI selama dua periode, 2005-2010 dan 2010-2015.

Sunaryo tercatat sebagai rektor ke-7 sejak UPI bernama IKIP Bandung, dan merupakan Pimpinan ke-9 Kampus Bumi Siliwangi sejak bernama PTPG Bandung. Seorang Guru Besar Ilmu Pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia. Karir Sunaryo dimulai ketika ia diangkat sebagai dosen di almamater tempatnya menimba ilmu, yaitu IKIP Bandung (sekarang UPI). Sunaryo muda dikenal sebagai sosok dosen yang aktif, pekerja keras, dan berwawasan luas di kalangan sejawatnya. Karena itu, tidak mengherankan apabila ia selalu diamanahi untuk mengemban berbagai jabatan di lembaga tempatnya bekerja. Sunaryo tercatat pernah mengemban jabatan sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Bandung (1980), Pembantu Dekan I FIP IKIP Bandung (1988), Ketua Prodi Bimbingan dan Konesiling PPs IKIP Bandung (1995), dan Pembantu Rektor II IKIP Bandung/UPI (1996).

UPI PRESS
UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Website: http://upipress.upi.edu | Email: upipress@upi.edu

Sunaryo Kartadinata
Penyunting: Cecep Darmawan

METODE RISET SOSIAL

UPI PRESS

UPI PRESS

METODE RISET SOSIAL

Sunaryo Kartadinata
Penyunting: Cecep Darmawan

METODE RISET SOSIAL

Sunaryo Kartadinata

(Profesor Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling)

SANKSI PELANGGARAN PASAL 113
UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

(1) Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf, b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (Satu milyar rupiah)

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (Empat milyar rupiah)

METODE RISET SOSIAL

Sunaryo Kartadinata
Profesor Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling

UPI PRESS
UPT Penerbitan dan Percetakan - Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154 Indonesia
Instagram: upipress.publisher I Facebook: UPI PRESS
Website: http://upipress.upi.edu I E-mail: upipress@upi.edu

METODE RISET SOSIAL

Copyright © 2021, Sunaryo Kartadinata – Universitas Pendidikan Indonesia Press

Penulis : Sunaryo Kartadinata
Penyunting : Cecep Darmawan
Penata letak : Yadi Mulyadi
Desain sampul : Rijal Ramdani
Sumber gambar : http://pixabay.com

Cetakan Pertama, Juli 2021
xviii + 130 hlm; 14,8 cm x 21 cm
ISBN 978-623-6988-46-6

Diterbitkan oleh:

UPI PRESS

UPT Penerbitan dan Percetakan - Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154 Jawa Barat
Anggota IKAPI Nomor: 345/Anggota Luar Biasa/JBA/2019
Anggota APPTI Nomor: 005.025.1.01.2018
Telp. (022) 2013 163 Ext.4502 I Hp. +62 878 2361 7694 I Hp.+62 821 3055 0434
Instagram: upipress.publisher I Facebook: UPI PRESS
Website: http://upipress.upi.edu I E-mail: upipress@upi.edu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(Isi di luar tanggung jawab penerbit)

PENGANTAR TERBITAN KEDUA

Buku Metode Riset Sosial ini ditulis pada tahun 1985, ketika saya masih menempuh studi program Doktor di Sekolah Pascasarjana IKIP Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia), dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1988. Terbitan kedua berselang tiga puluh tiga tahun kemudian, setelah buku ini dibaca kembali dan isinya masih mengandung hal-hal relevan yang bisa dipelajari oleh, terutama, para mahasiswa pemula yang mempelajari riset. Atas alasan seperti itu, buku ini diterbitkan ulang dengan penambahan materi baru pada bagian Pendahuluan: Landasan Filsafiah Riset, Isu Riset (dalam) Pendidikan, dan beberapa contoh analisis statistik uji mutu instrumen pengumpulan data.

Dengan pertimbangan bahwa isi buku masih memiliki relevansi dengan perkuliahan dan pelaksanaan riset oleh para mahasiswa di dalam menempuh studi, ditambah dengan bagian-bagian sebagaimana disebutkan, penerbitan ulang buku ini didedikasikan untuk para mahasiswa dan siapapun yang ingin membaca, mempelajari, dan memilikinya. Teriring harapan semoga memberikan manfaat bagi para pembaca dan dunia ilmu pengetahuan.

Tashkent, Akhir Mei 2021
SK

PENGANTAR TERBITAN PERTAMA

Dalam kaitannya dengan Tri Darma Perguruan Tinggi, mata kuliah Metode Riset Sosial merupakan salah satu program pengajaran yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan meneliti untuk pengembangan ilmu dan profesinya.

Penyusunan naskah ini merupakan satu upaya membantu mahasiswa memperoleh sumber bacaan dalam memahami dan menguasai prinsip-prinsip riset, khususnya dalam ilmu sosial.

Naskah ini bukanlah naskah yang lengkap, melainkan hanya suatu pengantar yang bermaksud memberikan orientasi dasar kepada mereka yang ingin mendalami masalah riset atau Riset Sosial. Dalam naskah ini dibahas pokok-pokok bahasan tentang:

1. Konsep Dasar Riset Sosial
2. Memilih Masalah dan Merumuskan Rancangan Riset
3. Hipotesis di dalam Riset Sosial
4. Teknik Penarikan Sampel
5. Prosedur penyusunan dan Pengembangan Instrumen Pengumpul Data
6. Validitas dan Reliabilitas
7. Analisis Data
8. Menulis Laporan Riset

Semoga naskah kecil ini ada manfaatnya bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Bandung, Akhir Mei 1985
SK

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, buku "Metode Riset Sosial" yang ditulis oleh Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., ini akan diterbitkan kembali dalam edisi revisi. Buku ini merupakan terbitan lama yang direkonstruksi dengan memperbarui dan menambahkan beberapa substansi yang baru.

Buku ini sangat relevan untuk digunakan oleh berbagai kalangan ilmuwan ataupun peneliti, dalam memperkuat khasanah metode riset dalam ilmu-ilmu sosial. Meski banyak para ilmuwan atau para pakar yang menulis buku dengan tema yang relatif sama, namun buku ini memiliki keunggulan di antaranya, buku ini cukup representatif dan komprehensif dalam mengkaji metode riset sosial. Buku ini pun menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan ilmuwan ataupun peneliti.

Alhamdulillah, saya merasa terhormat atas kepercayaan Prof Sunaryo memilih saya menjadi penyunting buku ini.

Akhir pengantar, buku ini sangat direkomendasikan khususnya bagi para dosen dan mahasiswa maupun bagi para peneliti pada umumnya untuk mengkaji khasanah metode riset ilmu-ilmu sosial. Semoga dengan diterbitkannya buku ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praksis bagi berbagai pihak guna mengkaji metode riset khususnya bagi ilmu-ilmu sosial.

Bandung, 24 Agustus 2021
Cecep Darmawan
(Profesor Ilmu Politik, Universitas Pendidikan Indonesia)

DAFTAR ISI

PENGANTAR TERBITAN KEDUA ~ v
PENGANTAR TERBITAN PERTAMA ~ vi
PENGANTAR PENYUNTING ~ vii
DAFTAR ISI ~ ix
PENDAHULUAN: LANDASAN FILSAFIAH RISET ~ xiii

BAB 1 KONSEP DASAR RISET SOSIAL ~ 1
1.1 Pendekatan Ilmiah Riset Sosial ~ 1
1.2 Apakah Riset Itu? ~ 3
1.3 Kesahihan Riset Sosial ~ 7
1.4 Pertimbangan Etis Riset Sosial ~ 8

BAB 2 MEMILIH MASALAH DAN MERUMUSKAN RANCANGAN RISET ~ 10
2.1 Karakteristik Masalah ~ 10
2.2 Apakah Rancangan Riset Itu? ~ 13
2.3 Menyusun Usulan Riset ~ 26

BAB 3 HIPOTESIS DI DALAM RISET SOSIAL ~ 30
3.1 Apakah Hipotesis Itu? ~ 30
3.2 Jenis-jenis Hipotesis ~ 31
3.3 Fungsi Hipotesis ~ 39

BAB 4 TEKNIK PENARIKAN SAMPEL ~ 41
4.1 Pengertian Populasi dan Sampel ~ 41
4.2 Alasan Penarikan Sampel ~ 42
4.3 Perencanaan Sampling ~ 44

BAB 5 PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN
INSTRUMEN ~ 59
5,1 Prosedur Umum Pengembangan Instrumen ~ 59
5.2 Observasi ~ 60
5.3 Angket atau Kuesioner ~ 64
5.4 Wawancara ~ 67
5.5 Inventori ~ 72

BAB 6 VALIDITAS DAN RELIABILITAS ~ 77
6.1 Validitas ~ 77
6.2 Jenis-jenis Validitas ~ 79
6.3 Reliabilitas ~ 83
6.4 Pentingnya Reliabilitas Riset ~ 84
6.5 Teknik Pengujian Reliabilitas ~ 85
6.6 Hubungan Reliabilitas dan Validitas ~ 94
6.7 Reliabilitas Antar Penimbang ~ 94
6.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Validitas
dan Reliabilitas ~ 96
BAB 7 ANALISIS DATA DAN PENULISAN LAPORAN
RISET ~ 98
7.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif ~ 98
7.2 Teknis Analisis Data Kualitatif ~ 111
7.3 Penulisan Laporan Riset ~ 113

PENUTUP: ISU-ISU RISET PENDIDIKAN ~118

DAFTAR PUSTAKA ~ 123
INDEKS ~ 125

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penyebaran Penduduk Desa A Menurut Tingkat Pendidikan ~ 51

Tabel 2: Perhitungan Nilai Skala Likert Untuk Pernyataan Negatif *(Unfavourable)* ~ 74

Tabel 3: Koefisien Reliabilitas Antar Penimbang Untuk Inventori Orientasi Nilai Rujukan ~ 96

Tabel 4: Keadaan Pegawai Kantor A Menurut Pendidikannya ~ 100

Tabel 5: Keadaan Pegawai Kantor A Menurut Tingkat Pendidikan dan Usia ~ 102

Tabel A: *Area Under the Standard Normal Density from 0 to z* ~ 122

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kombinasi Variabel ~ 20
Bagan 2. Ilustrasi sederhana model survei ~ 21
Bagan 3. Ilustrasi model studi kasus ~ 25
Bagan 4. Tahapan penarikan sampel dalam sampling wilayah ~ 55
Bagan 5. Ilustrasi perumusan butir pertanyaan dari karakteristik umum tak hingga ~ 79
Bagan 6. Prosedur teknik tes dan tes ulang ~ 87
Bagan 7. Prosedur teknik bentuk paralel ~ 89
Bagan 8. Visualisasi uji hipotesis pihak kanan ~ 109
Bagan 9. Visualisasi uji hipotesis pihak kiri ~ 109
Bagan 10. Visualisasi uji hipotesis dua pihak ~ 110
Bagan 11. Visualisasi uji hipotesis satu dan dua pihak ~ 111

PENDAHULUAN

LANDASAN FILSAFIAH RISET

Manusia merupakan makhluk istimewa ciptaaan Tuhan Yang Maha Esa. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia dikaruniai oleh Tuhan, berupa akal, pikiran, dan hati nurani. Manusia pun kerap dinamakan makhluk berpikir (homo sapiens), sehingga manusia memiliki rasa keingintahuan (*sense of curiosity*) yang tinggi atas segala fenomena yang terjadi di alam semesta. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi rasa keingintahuannya dalam memahami alam raya ini ialah dengan melakukan riset. Oleh karenanya, riset merupakan wujud dari karakter dasar dari manusia untuk memahami alam raya yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Riset adalah proses keilmuan untuk mencari kebenaran ilmiah yang berlandaskan filsafat ilmu. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran di dalam memahami, menjelaskan, dan memprediksi kenyataan (realita) melalui dan atau berdasarkan verifikasi empiris. Pertanyaan dasar dalam mencari kebenaran ilmiah menyangkut “Apa yang dipelajari atau diteliti?” (ontologi yaitu parameter dan asumsi umum yang dibangun untuk memandang dan memahami hakikat dunia nyata), “Bagaimana hal itu dipelajari?” (epistemologi yaitu parameter umum terkait cara-cara unggul untuk mengeksplorasi dunia nyata), dan “Untuk apa (manfaat dan kebaikan) dipelajari?” (aksiologi yaitu parameter nilai, norma, dan etik yang terkait dengan cara memperoleh kebenaran yang mengandung nilai manfaat, kebaikan, dan kegunaan). Di

dalam riset masih terdapat satu parameter lain yaitu metodologi. Metodologi merupakan sinergi dan kombinasi ragam strategi, teknik, dan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi berbagai situasi dan konteks.

Ketiga pertanyaan yang disebutkan adalah pertanyaan yang terkait dengan landasan filsafiah riset, yang harus dijawab secara cermat dan akurat sesuai dengan hakikat objek yang dipelajari oleh ilmu, sehingga riset sebagai proses ilmiah memperoleh jawaban objektif di dalam memahami, menjelaskan, dan memprediksi realita dimaksud. Ketiga ciri jawaban ilmiah yang disebutkan merupakan fungsi ilmu.

Setiap riset akan dipandu oleh panduan dan filosofi yang peneliti bangun sendiri untuk mengeksplorasi dunia nyata secara ilmiah. Peneliti harus membangun pemikiran ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Membangun pemikiran filosofis sebagaimana disebutkan adalah membangun pemikiran filsafiah dan keilmuan yang relevan dengan dunia nyata yang akan dipahami, dijelaskan, dan diprediksi. Dunia nyata yang hendak diteliti dikaji dari ragam filsafat dan filsafat ilmu secara cermat untuk menjawab keempat pertanyaan parameter filosofis sebuah riset.

Pemikiran yang dibangun peneliti bertolak dari asumsi tentang realita, perbedaan asumsi akan melahirkan reka bangun (konstruk) pemikiran yang berbeda. Reka bangun pemikiran ini akan menunjukan kematangan berpikir seorang peneliti. Dengan pemikiran filosofis yang dibangun, peneliti akan bisa melakukan generalisasi atau konseptualisasi tentang realita sebagai sebuah kebenaran ilmu pengetahuan yang terverifikasi secara empiris. Reka bangun pemikiran filosofis sebagaimana dimaksud bisa keluar dan berbeda dari

teori-teori tradisional, yang oleh Thomas Kuhn disebut paradigma, sebagai sebuah capaian pengetahuan ilmiah yang memberi para ilmuan metode pemunculan dan pemecahan masalah untuk periode tertentu. Jika kemudian ditemukan hal baru, yang lebih baik dan mutakhir, maka kebaruan ilmu pengetahuan telah terjadi. Kebaruan ini diperoleh dari riset empiris atas uji hipotesis yang dibangun dari pemikiran logis.

Paradigma, dan pertanyaan riset yang akan melahirkan hipotesis, akan mengarahkan peneliti kepada adekuasi data yang harus dikumpulkan dan ketepatan metode analisis yang digunakan, tanpa menekankan kepada metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran, melainkan lebih menekankan kepada adaptasi metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan akurat untuk riset tertentu.

Sebuah proposal riset adalah sebuah reka bangun pemikiran atau paradigma riset yang digunakan peneliti untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan menarik generalisasi atas sebuah realita. Paradigma riset merupakan sebuah pandangan holistik-komprehensif peneliti tentang realita, berdasarkan asumsi dan lintas teori, berlaku untuk masa tertentu dan bisa muncul paradigma-paradigma riset baru. Metodologi riset dipilih bukan sebagai sebuah kompilasi cara dan teknik, melainkan dibangun atas teori-teori yang relevan untuk mengeksplorasi dan mempelajari realita dimaksud.

Terdapat empat kecenderungan utama filsafat riset (Žukauskas, Pranas. et.al. 2018), positivistik, interpretif, pragmatik, realistik.

Positivistik, berasumsi bahwa realita itu bisa dipahami secara objektif, peneliti menjadi penelaah objektif atas realita dan bisa melepaskan subjektivitas dan bekerja secara independen. Sebaliknya dari positivistik adalah interpretif.

Interpretif, memandang bahwa realita bisa ditafsirkan, dipahami, dan dimaknai dalam ranah subjektif berdasarkan pengalaman manusia. Pemahaman atas realita akan bergantung kepada dan sesuai dengan wilayah yang menjadi minat kajian peneliti.

Pragmatik, berasumsi kebenaran itu fakta, disini dan sekarang, bukan sesuatu yang absolut, dan kebenaran tidak bergantung pada pikiran yang tidak tunduk pada realita dan dualisme pikiran. Riset akan sangat bergantung kepada masalah, dan peneliti memiliki kebebasan memilih masalah riset untuk mencari kebenaran ilmu pengetahuan.

Realistik, berdasar kepada prinsip positivistik dan interpretif yang berasumsi bahwa ada keutamaan persepsi subjektif manusia di dalam riset. Tampaknya filsafat realistik ini banyak berpengaruh pada riset ilmu sosial, termasuk pendidikan, yang memahami realita tidak sebatas melihat hubungan antar fenomena secara kausal efek, tetapi masuk ke dalam pemaknaan melalui proses berpikir interpretif-hermeneutik.

Mengacu kepada pemikiran yang dijelaskan, pembahasan riset di dalam buku ini diorganisasikan ke dalam tujuh bab, di luar pendahuluan dan catatan tentang riset isu-isu dalam pendidikan. Berikut adalah gambaran isi ketujuh bab dimaksud.

Bab satu, Konsep Dasar Riset Sosial, menekankan isu wilayah kajian riset sosial, menyangkut kehidupan dan perilaku manusia yang unik dan dinamis, sulit diidentifikasi secara definitif, menyangkut norma dan etika, memiliki karakteristik berbeda dari ilmu ke-alam-an, yang berimplikasi antara lain kepada pengembangan instrumen, penarikan kesimpulan probabilistik, validitas riset, dan etika riset. *Bab dua*, Memilih Masalah dan Rancangan Riset, mendiskusikan bagaimana massalah riset dipilih dan dirumuskan, ragam proposal riset, dan pengembangan proposal riset. *Bab tiga*, Hipotesis di dalam Riset Sosial, bagaimana hipotesis dirumuskan, esensi dan ragam hipotesis, hipotesis verbal dan statistik, konsep dan pendekatan statistika dalam pengujian ragam hipotesis. *Bab empat,* Teknik Penarikan Sampel, mendiskusikan populasi dan sampel sebagai sebuah karakteristik, berbeda dari anggota populasi dan anggota sampel yang terkait dengan ukuran sampel sebagai sumber data, ragam teknik sampling dan implikasinya. *Bab lima*, Pengembangan Instrumen, mendiskusikan prosedur dan pengembangan ragam instrumen pengumpulan data, analisis empiris statistik skala nilai untuk beberapa jenis inventori. *Bab enam*, Validitas dan Reliabilitas, dua syarat utama kebermutuan instrumen pengumpulan data yang mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil riset. Hubungan antara validitas dan reliabilitas serta ragam teknik uji yang digunakan dalam uji mutu instrumen disajikan, termasuk uji reliabilitas antar penimbang *(inter-rater reliability),* contoh-contoh pengujian nilai skala instrumen. *Bab tujuh*, Analisis Data dan Penulisan Laporan Riset, menghantarkan para pembaca memahami analisis data secara deskriptif dan induktif untuk ragam uji hipotesis, dan memberikan gambaran umum bagaimana sebuah laporan riset disajikan sebagai pertanggung jawaban ilmiah peneliti.

Di bagian akhir disajikan persoalan riset dalam pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang isu-isu riset pendidikan.

BAB 1

KONSEP DASAR RISET SOSIAL

1. Pendekatan Ilmiah Ilmu Sosial

Ilmu sosial merupakan ilmu yang relatif muda dibanding dengan ilmu yang bersifat ke-alam-an seperti fisika dan biologi. Pengamatan dan analisis yang sistematik dan cermat di dalam dunia fisika dan biologi memberikan dampak terhadap pertumbuhan akan pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri. Bidang-bidang antropologi, sosiologi, psikologi, pendidikan, ilmu politik dan sebagainya kini telah diakui sebagai bidang keilmuan. Masalahnya sejauh mana bidang-bidang tersebut dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Ilmu sosial menyangkut perilaku manusia yang cukup rumit dengan segala latar belakangnya yang tak mungkin dapat diidentifikasikan satu persatu secara pasti. Oleh karena sifat rumitnya dari perilaku manusia ini, maka mengembangkan teori tentang perilaku manusia jauh lebih sulit daripada mengembangkan teori untuk memprediksi peristiwa-peristiwa yang bersifat ke-alam-an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

(1) Tidak ada dua manusia yang identik dalam hal perasaan, motif dan emosi. Apa yang mungkin dapat diprediksikan bagi seseorang mungkin tidak berlaku bagi orang lain.

(2) Tidak ada manusia yang secara sempurna konsisten dari momen satu ke momen yang lain. Perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi individu dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya yang seringkali perubahan tersebut sulit untuk diprediksikan.

(3) Di dalam kegiatan riset, perilaku manusia dipengaruhi oleh proses riset itu sendiri. Manusia dipengaruhi oleh apa yang disajikan atau apa yang harus mereka lakukan di saat riset itu dilakukan.

(4) Ilmu-ilmu tentang perilaku seringkali dibatasi oleh karena adanya batasan-batasan istilah yang tidak adekuat. Batasan operasional yang tepat dan memadai adalah merupakan hal esensial dari suatu ilmu. Di dalam ilmu sosial istilah-istilah seperti inteligensi, sikap, motivasi, kecemasan adalah dimensi-dimensi perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, di dalam ilmu sosial lebih banyak "me-reka," membentuk atau merumuskan bangun dimensi perilaku tersebut yang disebut konstruk. Pemahaman terhadap dimensi perilaku tersebut didasarkan kepada konstruk yang diidentifikasikan melalui instrumen tertentu atau melalui pengamatan terhadap perilaku yang nampak sebagai indikator konstruk tersebut.

Oleh karena di dalam ilmu-ilmu sosial belum diperoleh instrumen untuk memahami perilaku secara memuaskan,

karena memang banyaknya keragaman konstruk, maka riset di dalam ilmu perilaku muncul belakangan daripada ilmu ke-alam-an.

Sifat ilmu sosial yang seperti itu menyebabkan sulit dikembangkan instrumen pengukuran yang benar-benar baku. Istilah instrumen baku dalam ilmu sosial selalu dikaitkan baku untuk siapa dan dalam kondisi apa. Lain halnya dengan baku dalam ilmu fisika misalnya, dapat diciptakan alat ukur untuk berat, panjang, temperatur yang mungkin bisa bersifat internasional.

2. Apakah Riset Itu?

Bagaimanakah riset dikaitkan dengan pendekatan ilmiah? Istilah *riset* dan *pendekatan ilmiah* seringkali diartikan dalam pengertian yang sama. Sekalipun memang benar bahwa dalam kedua istilah tersebut mengandung elemen pengertian yang sama namun ada perbedaannya.

Riset dipandang sebagai sesuatu yang lebih formal, sistematik, dan proses yang intensif dengan menggunakan pendekatan analisis ilmiah. Sedangkan pendekatan ilmiah mungkin digunakan secara tidak formal di dalam memecahkan masalah, Seseorang dapat mencapai kesimpulan mengapa mobilnya tidak hidup dengan menggunakan metode atau pendekatan ilmiah, akan tetapi hal itu bukanlah kegiatan yang berstruktur sebagaimana dimaksudkan di dalam riset. Riset diartikan sebagai kegiatan yang sistematik yang terarah untuk memecahkan masalah dan menemukan serta mengembangkan batang tubuh pengetahuan yang terorganisasikan. Riset dapat juga diartikan sebagai analisis yang obyektif dan sistematik, pengamatan yang terkendali yang diarahkan untuk mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori yang

dihasilkan dalam bentuk prediksi atau kontrol terhadap peristiwa yang mungkin terjadi sebagai akibat atau dampak perlakuan tertentu.

Pengertian riset di atas sangat abstrak, oleh karena itu, perlu diidentifikasikan karakteristik riset yang kiranya dapat menjelaskan metodologi riset itu sendiri. Karakteristik tersebut ialah:

(1) Riset itu diarahkan untuk memecahkan masalah. Riset mungkin bermaksud menjawab pertanyaan atau melihat hubungan antara dua variabel atau lebih.

(2) Riset menekankan kepada pengembangan generalisasi, prinsip atau teori yang berguna di dalam memprediksikan peristiwa mendatang. Riset biasanya menjangkau karakteristik di luar kelompok yang diteliti dalam arti berusaha menyimpulkan karakteristik populasi. Riset bukan semata-mata mengumpulkan informasi melainkan informasi tersebut harus dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

(3) Riset itu bersifat empiris. Riset harus didasarkan kepada pengalaman yang dapat diamati atau peristiwa/bukti empiris. Di dalam riset, pemantapan ilmu pengetahuan dilakukan dengan jalan memverifikasi konsep-konsep ke dalam kenyataan, Dengan kata lain, riset mempunyai rujukan kenyataan.

(4) Riset itu sistematik. Karena riset itu merupakan proses yang berstruktur maka riset itu adalah kegiatan yang sistematik. Riset harus mengikuti kekhususan prosedural dalam hal identifikasi variabel, penyusunan rancangan studi, prosedur pengumpulan data yang relevan dengan masalah dan hipotesis yang dirumuskan.

(5) Riset menuntut pengamatan dan pendeskripsian yang cermat; oleh karena itu, peneliti harus memilih atau mengembangkan instrumen, prosedur pengumpulan dan analisis data yang tepat.

(6) Riset itu memerlukan keahlian. Peneliti harus mengetahui apa yang sudah diketahui tentang masalah dan bagaimana orang lain mempelajari masalah itu. Oleh karena itu, peneliti harus mempelajari literatur yang relevan, menguasaí istilah-istilah, konsep-konsep dan teknik yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis data.

(7) Riset itu obyektif. Peneliti harus berusaha menghilangkan pengaruh subyektif ataupun memaksakan kesimpulan yang emosional.

(8) Riset itu reduktif; artinya riset itu tidak semata mendeskripsikan apa yang nyata-nyata terjadi akan tetapi menyimpulkannya ke dalam konsep tertentu. Proses reduksi ini merupakan proses menerjemahkan kenyataan ke dalam konsep.

(9) Riset itu replikatif dan *transmitabel*; artinya riset itu harus memungkinkan dapat diuji kembali oleh orang lain dalam kesempatan dan tempat yang berlainan.

Riset yang dilakukan oleh seorang peneliti mungkin bersifat mendasar (*basic research*), terapan (*applied research*) atau tindakan (*action research*). Riset dasar ialah riset yang dimaksudkan untuk mengembangkan model, teori atau konsep-konsep. Riset dasar tidak mengutamakan penerapan hasil penemuan itu terhadap masalah-masalah yang aktual. Riset terapan adalah riset menjawab masalah-masalah aktual sekalipun pada dasarnya riset terapan ini memiliki kesamaan karakteristik dengan riset dasar; yaitu dimaksudkan pula untuk memprediksi kemungkinan yang terjadi dalam kelompok atau situasi lain di luar kelompok atau situasi yang diteliti. Riset terapan ini sifatnya lebih konkret dan spesifik sedangkan riset dasar lebih umum dan abstrak. Sedangkan riset tindakan lebih difokuskan kepada hal-hal yang segera dapat diterapkan di dalam situasi dan seting khusus, bukan pada pengembangan teori maupun penerapan hasil dalam situasi yang lebih luas, Riset tindakan menekankan kepada masalah *di sini dan sekarang*, di dalam seting yang sifatnya lokal. Penemuannya dinilai dalam batas keterpakaiannya secara lokal, bukan dalam batas validitas yang universal. Riset tindakan bertujuan untuk memperbaiki situasi di mana riset itu dilakukan. Misalnya riset yang dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan dan latihan yang dikembangkan oleh suatu lembaga tertentu.

Secara praktis, riset pada dasarnya memiliki dua fungsi utama yakni untuk pengembangan ilmu dan pengembangan kebijakan. Riset sebagai pengembangan ilmu berupaya untuk menguji suatu teori ataupun menghasilkan teori baru sebagai

bentuk dialektika keilmuan. Sedangkan riset sebagai pengembangan kebijakan berupaya untuk mengetahui dan mengevaluasi suatu kebijakan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) atau pemerintah. Hasil evaluasi tersebutlah yang kemudian menjadi dasar dan urgensi bagi pengembangan kebijakan secara berkelanjutan.

3. Kesahihan Riset Sosial

Agar riset itu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan teori dan konsep maka riset itu harus memiliki kesahihan (validitas). Di dalam riset dikenal dua jenis validitas yaitu validitas internal dan validitas eksternal.

Suatu riset dikatakan memiliki validitas internal jika hasil riset itu benar-benar merupakan fungsi atau hasil karena program dan pendekatan yang digunakan dalam riset itu, dan bukan karena faktor lain yang tidak berkaitan dengan apa yang diteliti. Sejauh mana riset memiliki validitas internal akan bergantung kepada sejauh mana peneliti mampu memanipulasi variabel-variabel yang hendak diteliti, memilih dan mengembangkan alat ukur yang memadai, memilih dan menggunakan teknik analisis data yang tepat dan penarikan kesimpulan yang cermat. Dengan kata lain, validitas internal riset akan ditentukan oleh sejauh mana prosedur riset yang seharusnya dipenuhi oleh peneliti.

Dalam pada itu suatu riset atau studi dikatakan memiliki validitas eksternal jika hasil yang dicapai itu dapat diterapkan di dalam kenyataan situasi lain di luar situasi yang diteliti. Validitas eksternal merujuk kepada sejauh mana hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan terhadap situasi, seting, pengukuran, variabel atau populasi lain. Sejauh mana suatu riset memiliki validitas eksternal akan bergantung kepada

sejauh mana riset itu memiliki validitas internal. Dengan kata lain, validitas eksternal itu akan sangat kecil terjadi tanpa adanya validitas internal yang dapat meyakinkan peneliti untuk menarik kesimpulan sebelum generalisasi dilakukan.

4. Pertimbangan Etis Riset Sosial

Seperti diungkapkan di muka bahwa Riset Sosial menyangkut perilaku yaitu perilaku manusia. Oleh karena itu, masalah etis yang menyangkut hak-hak asasi manusia merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan di dalam Riset Sosial. Faktor apa yang perlu dipertimbangkan dan bagaimana mengatasinya dijelaskan sebagai berikut.

4.1. Anonimus

Setiap orang dalam hal ini responden yang terlibat di dalam riset yang berkaitan dengan perilaku manusia mempunyai hak untuk tidak menonjolkan identitasnya. Peneliti tidak bisa memaksa responden untuk mencantumkan nama atau identitas lainnya jika seandainya dia berkeberatan, Dengan demikian, riset dilakukan mungkin tanpa adanya identitas responden secara individual. Ada dua cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah ini, yaitu: (1) peneliti biasanya lebih tertarik pada data kelompok daripada kepada data individual; dengan demikian data yang diperoleh secara individual dikumpulkan dan dikelompokkan bersama dan dianalisis secara kelompok. (2) jika memang perlu data individual mungkin lebih baik jika diidentifikasikan dengan cara memberi nomor kepada setiap responden daripada dengan mencantumkan nama.

4.2. Hak pribadi

Hak pribadi merujuk kepada hak individu untuk tidak menyampaikan informasi tertentu tentang dirinya kepada pihak lain. Untuk itu, peneliti hendaknya menghindarkan diri dari pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu.

4.3. Kerahasiaan data

Data yang dikumpulkan peneliti dari individu hendaknya bersifat rahasia dan tidak diketahui orang lain kecuali peneliti itu sendiri. Untuk itu, peneliti hendaknya mengumpulkan segera lembaran instrumen yang sudah diisi responden dan sebaiknya tidak dikumpulkan melalui orang lain.

4.4. Tanggung jawab peneliti terhadap responden

Setiap responden riset mengharapkan agar mereka tidak dirugikan karena keterlibatan mereka di dalam memberikan informasi kepada peneliti. Untuk itu, peneliti harus meyakinkan mereka bahwa partisipasi mereka dalam memberikan informasi dan data tidak berkaitan dengan penilaian maupun perkembangan status mereka.

BAB 2

MEMILIH MASALAH DAN MERUMUSKAN RANCANGAN RISET

1. Karakteristik Masalah

Sekalipun memilih masalah riset ini merupakan satu tahap paling sulit bagi para mahasiswa di dalam proses riset, namun setidak-tidaknya panduan ke arah sana dapat diberikan. Suatu pernyataan masalah hendaknya memiliki karakteristik seperti berikut:

1.1. Masalah menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih

Syarat ini merupakan syarat yang dikehendaki, sekalipun bagi para mahasiswa yang sedang menulis skripsi tidak selalu dituntut untuk menyatakan masalah sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain, masalah riset untuk keperluan penulisan skripsi bisa saja hanya menyangkut satu variabel, tanpa bermaksud melihat kontribusi atau dampak variabel satu terhadap variabel lainnya.

Masalah itu harus menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih apabila peneliti bermaksud melihat pengaruh variabel satu terhadap variabel lain. Misalnya: sejauh mana pengaruh usia terhadap kecermatan mengemudikan kendaraan? Sejauh mana kontribusi status sosial ekonomi terhadap sikap terhadap kewajiban belajar? Dari kedua contoh

di atas nampak bahwa pernyataan masalah itu menggambarkan hubungan dua variabel, yaitu: hubungan antara usia dan kecermatan mengemudi dan hubungan status sosial ekonomi dan sikap terhadap kewajiban belajar.

1.2. Masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan

Seringkali para mahasiswa tertegun di dalam menentukan "judul" riset yang hendak dijadikan bahan penulisan skripsinya. Sebaiknya dalam upaya memilih masalah tidak perlu terlampau pelik memikirkan judul apa yang akan digunakan tetapi yang paling penting masalah apa yang hendak diteliti atau ingin dijawab. Untuk itu, bisa berangkat dari suatu persoalan yang dipertanyakan. Dengan kata lain, nyatakanlah masalah itu dalam bentuk pertanyaan.

Contoh berikut merupakan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan:

- Sejauh mana hubungan antara inteligensi dengan hasil belajar?
- Upaya apa yang dilakukan lembaga X untuk meningkatkan kepengawasan?
- Apakah ada perbedaan kemampuan bekerja antara mereka yang sudah mengikuti Diklat dengan yang belum mengikuti Diklat?
- Sejauh mana upaya pembinaan personil memberikan dampak terhadap efektivitas kerja?
-

1.3. Harus memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan

Suatu masalah harus teruji oleh pendekatan empiris, yakni melalui pengumpulan data. Sejauh mana masalah itu bisa

dijawab sendiri oleh peneliti dengan waktu dan biaya yang terbatas hendaknya merupakan satu faktor yang perlu dipertimbangkan di dalam memilih masalah riset .

1.4. Pernyataan masalah hendaknya menghindari pernyataan yang menyangkut moral dan etika

Pertanyaan yang menyangkut nilai (*values*), moral dan etika lebih sulit dipelajari daripada yang menyangkut sikap atau tindakan. Pertanyaan tentang; Apakah manusia itu akan menyembunyikan perasaannya? adalah suatu pertanyaan yang sulit untuk dipelajari.

Setelah memilih masalah masih perlu dipertanyakan apakah mungkin masalah itu dapat diteliti? Untuk menguji sejauh mana masalah itu "baik" untuk diteliti, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti sebelum riset itu dilaksanakan. Pertanyaan itu ialah:

(1) Apakah masalah yang diajukan itu dapat dipecahkan secara efektif melalui proses riset? Mungkinkah data yang relevan dapat dikumpulkan untuk menguji teori atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan?

(2) Apakah masalah yang diteliti itu penting? Sejauh manakah pemecahan terhadap masalah ini akan memberikan kontribusi atau kegunaan baik bagi pengembangan teorí maupun bagi kegunaan praktis?

(3) Apakah masalah yang diteliti itu baru? Ataukah jawaban terhadap masalah itu sebenarnya sudah ada? Sekalipun suatu masalah sudah pernah diteliti sebelumnya, namun tak berarti tidak dapat dilakukan riset ulang terhadap masalah yang sama. Ingat prinsip replikatif dari riset.

(4) Apakah masalah itu mungkin dapat diteliti oleh peneliti dalam batas kemampuan dan dukungan yang diperolehnya. Hal ini akan menyangkut kemampuan peneliti dalam: merancang riset, mengembangkan, mengadministrasikan, dan menafsirkan hasil riset; kemudahan di dalam pengumpulan data; sumber biaya dan dukungan fasilitas lainnya yang mungkin diperoleh; dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan riset tersebut.

2. Apakah Rancangan Riset Itu?

Masalah yang dapat diteliti di dalam ilmu sosial sangat mungkin tidak terbatas. Oleh karena itu, setelah memilih masalah perlu dirumuskan lebih jauh tentang target apa yang ingin dicapai di dalam riset tersebut; dan untuk itu, diperlukan suatu perencanaan yang matang, Rencana tersebut di dalam keseluruhan proses riset disebut rancangan riset (*research design*). Rancangan riset merupakan kerangka kerja bagi peneliti tentang apa dan bagaimana riset itu harus dilakukan. Dengan kata lain, rancangan riset merupakan panduan yang akan mengarahkan peneliti di dalam melakukan riset.

2.1. Fungsi rancangan riset

Beberapa fungsi rancangan riset ialah:

(1) Rancangan riset berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) untuk menjawab atau mempelajari masalah riset. Dengan gambaran dan rencana yang jelas seorang peneliti akan dapat memilih dan memutuskan beberapa hal yang penting sebelum riset itu dilaksanakan. Beberapa hal penting itu ialah: (a) gambaran tentang populasi, (b) teknik sampling yang digunakan, (c) ukuran sampel yang diperlukan, (d) prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, (e) kemungkinan pengolahan data, (f) perlu tidaknya analisis statistika digunakan.

(2) Rancangan riset berfungsi memberikan batas kegiatan dan memungkinkan peneliti menggunakan tenaganya dalam kegiatan yang terarah dan khusus. Dengan rancangan riset yang jelas peneliti akan dapat bekerja secara sistematik untuk mencapai tujuan riset.

(3) Rancangan riset memungkinkan peneliti mengantisipasikan masalah-masalah potensial untuk memperluas studi. Pengkajian literatur ataupun hasil penemuan yang relevan dengan masalah yang diteliti memungkinkan peneliti melihat pendekatan dan masalah-masalah baru yang dapat diteliti pada riset berikutnya. Lebih penting lagi rancangan riset ini akan memberikan bahan penyempurnaan bagi peneliti jika dia melakukan lagi riset tersebut di masa mendatang.

(4) Rancangan riset dapat memberikan gambaran tentang perkiraan biaya, masalah pengukuran, waktu yang diperlukan, fasilitas, dan tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan riset tersebut.

2.2. Tujuan rancangan riset

Dilihat dari kekhususan apa yang ingin dicapai peneliti dari riset yang dilakukannya, seorang peneliti mungkin bertujuan untuk: (a) mengenali gejala yang ada atau menambah wawasan tentang gejala tersebut, (b) menggambarkan apa yang nyata-nyata terjadi di dalam suatu kenyataan, (c) mengidentifikasikan hubungan antara dua hal atau lebih. Atas dasar berbagai kemungkinan tersebut maka secara khusus tujuan rancangan riset itu berbeda pula; sekalipun rancangan itu bersifat fleksibel. Artinya rancangan riset itu sendiri bukanlah suatu rancangan yang kaku yang tidak bisa dimodifikasi sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

Melihat kekhususan yang mungkin dicapai peneliti di dalam riset, maka tujuan rancangan riset dapat diidentifikasikan ke dalam:

(1) Tujuan eksploratoris

Rancangan riset menekankan kepada tujuan eksploratoris apabila peneliti ingin mengetahui banyak tentang gejala atau masalah-masalah yang ada. Rancangan ini biasanya digunakan apabila peneliti belum mengetahui atau mengenal situasi atau masalah yang akan diteliti. Riset eksploratif memungkinkan peneliti menemukan faktor-faktor yang penting (signifikan) untuk ditelaah secara mendetail pada riset

berikutnya. Riset eksploratif ini bisa juga dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber dan literatur lainnya sehingga peneliti menemukan masalah yang *solid* untuk diteliti. Riset eksploratoris lebih merupakan studi awal atau riset pendahuluan untuk mengidentifikasikan masalah sebenarnya yang hendak diteliti.

(2) Tujuan deskriptif

Rancangan riset bertujuan deskriptif apabila rancangan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik yang nyata-nyata terjadi pada sampel atau populasi yang diidentifikasikan peneliti berdasarkan konstruk tertentu. Studi deskriptif menekankan kepada masalah yang aktual, yang terjadi pada saat ini dan di sini; sekalipun pada dasarnya berdasarkan masalah aktual tersebut peneliti dapat melakukan prediksi tertentu. Ingat kembali karakteristik riset.

Perbedaan rancangan riset eksploratoris dengan rancangan riset deskriptif ialah bahwa rancangan riset deskriptif sudah lebih khusus dan terarah kepada aspek atau dimensi tertentu sebagai target yang ingin dicapai dalam riset tersebut. Dengan studi deskriptif sangat mungkin dapat diidentifikasikan hubungan potensial antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara eksperimental.

(3) Tujuan eksperimental

Rancangan riset dikatakan berorientasi kepada tujuan eksperimental apabila dengan rancangan

tersebut peneliti bermaksud mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan mengontrol atau mengendalikan variabel tertentu. Misalnya; Sejauh mana faktor latihan kerja berpengaruh terhadap keterampilan kerja jika faktor inteligensi dikontrol? Istilah *kontrol* merujuk kepada keadaan konstan atau tidak berubah-ubah dari variabel yang dikendalikan.

Dalam kaitannya dengan studi eksperimental ini ada beberapa variabel yang lazimnya dikenal di dalam riset, yaitu:

(a) Variabel *anteseden* atau disebut juga variabel bebas yaitu variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam pertanyaan di atas faktor latihan dianggap sebagai variabel anteseden atau variabel pendahulu karena faktor latihan adalah sesuatu yang mendahului terjadinya keterampilan kerja.

(b) Variabel *respons* atau variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau sebagai akibat perlakuan variabel anteseden. Dalam contoh di atas keterampilan kerja dianggap sebagai variabel respons karena variabel tersebut terbentuk setelah adanya latihan.

(c) Variabel *sela* atau *intervening variable* ialah variabel yang diakui ada pengaruhnya tapi tidak bisa dikendalikan oleh peneliti. Misalnya dalam pertanyaan di atas faktor

kesempatan menerapkan hasil latihan diakui berpengaruh terhadap keterampilan kerja tapi sulit untuk diidentifikasikan.

(d) Variabel *kontrol* yaitu variabel yang dikendalikan dengan mengasumsikan bahwa variabel yang dikontrol itu berada dalam keadaan konstan atau sama pada setiap individu yang dikenai perlakuan (variabel anteseden). Dalam contoh di atas variabel inteligensi dianggap sebagai variabel kontrol yang berarti bahwa individu yang mengikuti latihan kerja tersebut disyaratkan memiliki tingkat inteligensi yang relatif sama.

(e) Variabel *moderator*, yaitu variabel yang dimanipulasi sedemikian rupa dan mungkin berpengaruh terhadap variabel respons apabila ada perubahan pada variabel moderator tersebut. Misalnya: Sejauh mana faktor latihan kerja berpengaruh terhadap keterampilan kerja bagi kelompok usia tertentu dengan memperhatikan faktor keragaman inteligensi? Inteligensi di dalam riset ini merupakan variabel moderator, karena jika terjadi perubahan di dalam inteligensi diasumsikan akan terjadi keragaman di dalam kemampuan kerja dari berbagai kelompok usia.

Bagaimana hubungan kelima variabel di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini. (Lihat Bagan 1).

2.3.Tipe-tipe rancangan riset

Di dalam Riset Sosial dikenal tipe-tipe rancangan riset: (1) survei, (2) studi kasus dan (3) eksperimen.

(1) Survei

Secara sederhana rancangan survei dapat diartikan sebagai prosedur pengumpulan informasi sekelompok orang dalam jumlah banyak dengan jalan mengumpulkan informasi dari sebagian anggota kelompok tersebut. Kualitas suatu survei akan bergantung kepada beberapa faktor, yaitu: (1) banyaknya sumber data yang diperoleh untuk keperluan studi, (2) ke-representatifan terhadap populasi dari mana sumber data itu diambil, (3) keterandalan (reliabilitas) data yang terkumpul. Dua syarat pertama yang menyangkut kualitas survei ini berkaitan dengan masalah *sampling*, yakni cara memilih sebagian anggota populasi dari seluruh anggota populasi yang ada. Sedangkan tolok ukur yang ketiga, keterandalan data bergantung kepada sejauh mana peneliti mampu menciptakan kerja sama dengan sumber data sehingga diperoleh data yang obyektif.

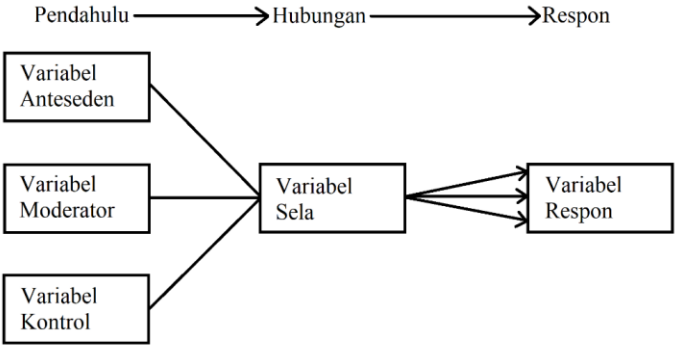

Bagan 1: Kombinasi Variabel

Di dalam rancangan survei peneliti telah mengetahui atau merumuskan (karakteristik) populasi, sehingga sebagian anggota populasi yang dijadikan sumber data merupakan cuplikan dari populasi yang sudah diketahui. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik dari sampel diharapkan berlaku pula bagi populasi. Secara skematik ilustrasi survei ini dapat digambarkan pada bagan 2.

Rancangan survei sebagai suatu rancangan riset mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan. Beberapa keuntungan menggunakan tipe rancangan survei ialah:

(a) Memungkinkan terkumpulnya banyak informasi dengan biaya yang relatif kecil.

(b) Survei melibatkan responden dalam jumlah yang cukup banyak sehingga akan memperkuat generalisasi bagi populasi.

(c) Fleksibel dalam pelaksanaannya sehingga memungkinkan digunakannya berbagai teknik pengumpulan data.

(d) Memungkinkan peneliti sensitif terhadap masalah yang tidak diantisipasikan sebelumnya. Dalam hal ini survei lebih bersifat eksploratoris.

(e) Merupakan atau dapat digunakan sebagai alat untuk verifikasi teori.

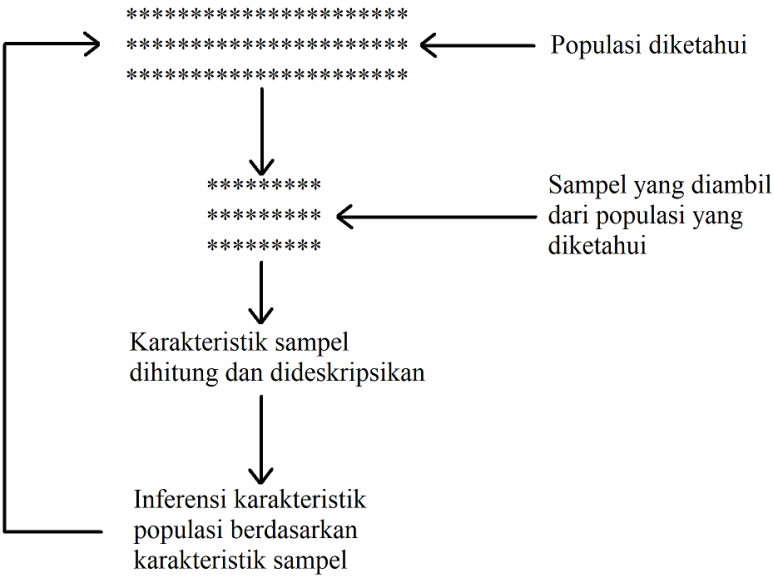

Bagan 2: Ilustrasi sederhana model survei

Sedangkan kelemahan menggunakan tipe rancangan survei ialah:

(a) Survei bersifat *superficial*, artinya hanya mengungkap hal-hal yang mendangkal. Jarang sekali peneliti dalam waktu yang terbatas memperoleh informasi yang mendalam tentang pendapat atau sikap yang diekspresikan responden.

(b) Karakteristik populasi yang direfleksikan dari saat satu ke saat lain atau berikutnya sangat mungkin tidak konsisten atau stabil. Akibatnya kesimpulan yang ditarik berdasarkan karakteristik pada saat ini mungkin tidak berlaku bagi saat lain. Secara skematik ketidak konsistenan karakteristik tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini.

	t_1	t_2	t_3	t_4
sampel observasi (SO)	SO	SO	SO	

(c) Peneliti percaya begitu saja terhadap jawaban yang dikemukakan responden, sehingga dalam survei tidak ada kontrol terhadap respons individu.

(d) Generalisasi tentang populasi yang didasarkan atas karakteristik sampel mungkin sangat bersifat tentatif.

(2) Studi kasus

Perbedaan pokok antara studi kasus dan survei terletak pada intensitas dan kedalaman penemuan. Studi kasus biasanya ditandai dengan upaya mempelajari seting sosial baik secara keseluruhan maupun sebagian secara mendalam dan mendetail

sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif tentang seting sosial tersebut. Studi kasus tidak memusatkan perhatian pada saat kini tapi juga pada perkembangan masa lampau. Pendekatan dalam studi kasus lebih bersifat *longitudinal*, sedangkan dalam survei lebih bersifat *cross-sectional* (mengambil sebagian dari keseluruhan perkembangan).

Yang dipelajari dalam studi kasus sangat luas dan mendalam, akan tetapi terbatas kepada seting di mana studi kasus itu dilakukan. Oleh karena itu, studi kasus mungkin berangkat dari karakteristik populasi yang tidak diketahui oleh peneliti. Dengan demikian, sampel di dalam studi kasus ialah kasus itu sendiri. Secara skematik ilustrasi model studi kasus ini dapat dilihat pada bagan 3.

Sama halnya dengan rancangan survei, rancangan studi kasus inipun memiliki kebaikan dan kelemahan. Kebaikannya ialah:

(a) Fleksibel dalam penggunaan teknik pengumpulan data; artinya berbagai teknik pengumpulan data (interviu, kuesioner, observasi, dan studi dokumenter) dapat digunakan di dalam studi kasus. Pada dasarnya studi kasus menuntut penggunaan berbagai teknik pengumpulan data karena segala jenis data dari berbagai sumber tentang kasus tersebut diungkapkan.

(b) Mempelajari secara luas dan mendalam tentang topik studi; sekalipun terbatas kepada seting sosial di mana studi kasus dilakukan.

(c) Studi kasus dapat dilakukan secara praktis dalam berbagai seting sosial.

(d) Studi kasus dapat merupakan alat pengujian teori dalam situasi khusus.

(e) Relatif murah; dalam arti kemurahan ini bergantung kepada luas masalah dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Sedangkan kelemahannya ialah:

(a) Generalisasi akan sangat terbatas kepada kasus yang dipelajari, sehingga sifat representatif dari kesimpulan yang ditarik mungkin tidak terpenuhi. Kesimpulan yang berlaku bagi kasus satu belum tentu berlaku bagi kasus lainnya.

(b) Karena sifat studi kasus yang mendetail dan mendalam, maka dalam pelaksanaannya akan memerlukan waktu yang jauh lebih lama daripada survei.

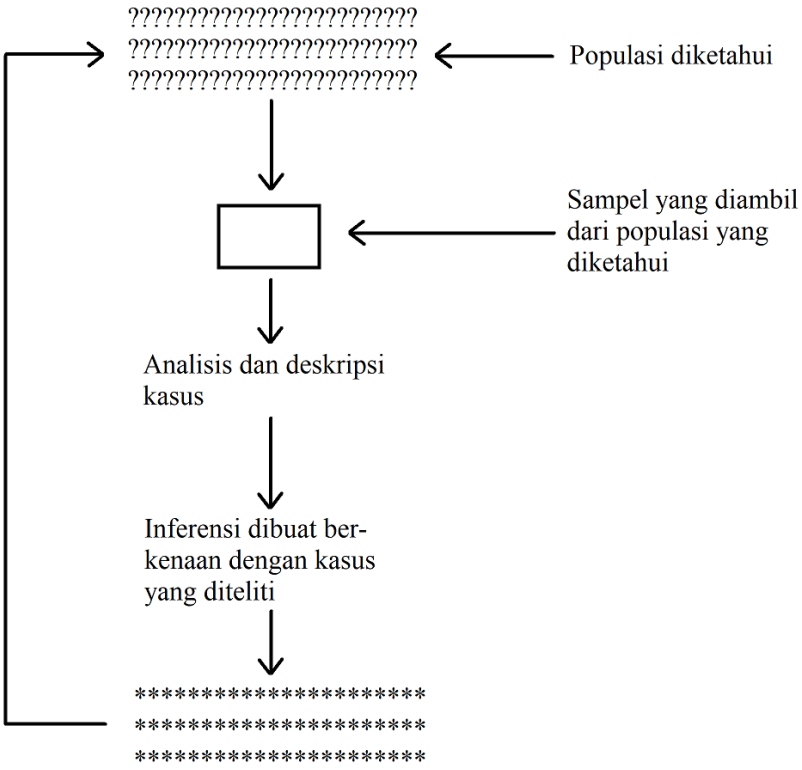

Bagan 3: Ilustrasi model kasus studi

(3) Rancangan eksperimental

Dalam tujuan rancangan riset telah disinggung bahwa studi eksperimental bermaksud melihat dampak perlakuan tertentu (variabel eksperimental) terhadap variabel lainnya sebagai variabel respons. Dalam eksperimen dikenal beberapa variabel seperti diungkapkan di atas; dan semua variabel tersebut

harus diperhitungkan di dalam melakukan eksperimen.

Di dalam eksperimen, paling tidak ada yang disebut kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang dikenai perlakuan tertentu dan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak dikenai perlakuan, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen disebabkan karena perlakuan yang dikenakan pada kelompok eksperimen tersebut. Perbedaan perilaku antara kelompok kontrol dan eksperimen, melalui analisis statistika, menunjukkan dampak perlakuan yang dikenakan pada kelompok eksperimen.

3. Menyusun Usulan Riset

Dalam rangka penulisan skripsi atau tesis, usulan riset ini disebut juga kertas kerja atau *working paper*. Usulan riset ini harus menggambarkan apa yang akan dilakukan peneliti dan bagaimana peneliti akan melakukan hal tersebut. Suatu usulan riset hendaknya berisi:

(1) Pernyataan masalah atau rumusan masalah
(2) Tujuan riset
(3) Penelaahan studi yang relevan
(4) Rumusan hipotesis riset
(5) Metodologi yang mencakup:
  (a) Populasi dan sampel
  (b) Ukuran sampel dan teknik sampling
  (c) Instrumen pengumpul data yang digunakan
  (d) Analisis statistika yang digunakan

(1) Pernyataan masalah atau rumusan masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk memberikan gambaran operasional tentang apa yang akan diteliti. Dalam rumusan masalah ini hendaknya dijelaskan pengertian operasional dari konsep-konsep atau istilah-istilah yang tercantum di dalam judul riset. *Pengartian* hendaknya tidak kata demi kata tapi harus merupakan kesatuan sebagai pengertian yang bulat. Rumusan masalah ini menggambarkan lingkup riset, dan lingkup riset ini *tidak sama* dengan tempat atau lokasi di mana riset dilakukan. Dalam rumusan masalah ini mungkin juga dijelaskan pentingnya masalah yang diteliti.

(2) Tujuan riset

Tujuan riset adalah rumusan operasional tentang segala sesuatu yang ingin dicapai melalui riset tersebut. Oleh karena itu, tujuan riset sifatnya harus terukur sehingga keberhasilannya bisa dievaluasi setelah riset itu selesai. Tujuan riset bukanlah merujuk kepada akan digunakan untuk apa hasil riset itu, tapi semata-mata merujuk kepada apa yang ingin dicapai melalui riset. Oleh karena itu, rumusan tujuan riset yang menyatakan bahwa riset ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana

adalah rumusan tujuan yang tidak tepat. Rumusan tersebut bukanlah rumusan tujuan riset melainkan rumusan *tujuan penulisan skripsi atau tesis*.

(3) Penelaahan studi yang relevan

Penelaahan hasil studi yang relevan dimaksudkan untuk mengkaji atau setidak-tidaknya menunjukkan bahwa masalah yang diteliti oleh peneliti berkaitan juga dengan masalah yang pernah diteliti orang lain. Yang lebih penting ialah penelaahan studi yang relevan ini memungkinkan peneliti merumuskan hipotesis lebih cermat sehingga tidak mengulang atau tumpang tindih dengan hipotesis yang pernah diuji orang lain. Namun demikian, penelaahan hasil studi yang relevan ini bukanlah suatu yang mutlak harus dilakukan di dalam menyusun usulan riset .

(4) Rumusan hipotesis riset

Hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan sementara peneliti terhadap persoalan yang ingin dijawab. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai panduan yang akan mengarahkan peneliti tentang data apa yang harus dikumpulkan dan teknik statistika mana yang harus digunakan untuk mengujinya. Secara mendetail hipotesis ini dibahas pada bagian

tersendiri.

(5) Metodologi

(a) Populasi dan sampel, menggambarkan apa yang menjadi fokus studi dalam riset dan apa yang secara operasional diteliti dalam riset. Secara khusus masalah populasi dan sampel dibicarakan pada bagian tersendiri.

(b) Ukuran sampel dan teknik sampling, menggambarkan berapa banyak responden yang digunakan di dalam riset; dan dengan cara bagaimana responden dipilih?

(c) Instrumen pengumpul data, menggambarkan dengan cara bagaimana data akan diungkap dari responden sesuai dengan jenis data yang diperlukan untuk menguji hipotesis? Masalah inipun dibicarakan pada bagian tersendiri.

(d) Analisis statistika; jika dalam riset menggunakan analisis statistika maka perlu ditetapkan teknik analisis mana yang akan digunakan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Masalah inipun dibicarakan, secara singkat, dalam bagian tersendiri.

BAB 3

HIPOTESIS DI DALAM RISET SOSIAL

1. Apakah Hipotesis Itu?

Hipotesis diartikan sebagai rumusan tentatif tentang sesuatu atau jawaban sementara terhadap masalah riset yang perlu diuji kebenarannya secara empiris. Istilah diuji mengandung arti bahwa hipotesis tidak perlu dibuktikan sebagai sesuatu yang "benar" atau "salah," melainkan sesuatu yang harus diuji apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis dinyatakan diterima apabila didukung oleh kenyataan empiris. Dengan kata lain, fakta yang dikumpulkan mendukung dugaan peneliti yang dirumuskannya dalam hipotesis. Sedangkan jika hipotesis atau dugaan tersebut tidak didukung oleh bukti empiris maka hipotesis itu dinyatakan ditolak, dan *bukan* dikatakan *salah*.

Suatu hipotesis harus dirumuskan dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu, yaitu:

(1) Hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan (deklaratif) dan bukan dalam bentuk pertanyaan.
(2) Rumusan pernyataan harus merupakan rumusan operasional dan bukan rumusan pernyataan yang ambisius.
(3) Hipotesis harus terukur, dalam arti dapat diuji berdasarkan data empiris.

Apabila hipotesis itu dirumuskan secara umum, sebagai hipotesis pokok (*major hypothesis*), maka perlu diperinci ke dalam rumusan hipotesis yang lebih operasional dan terukur yang merupakan subhipotesis dari hipotesis pokok.

2. Jenis-Jenis Hipotesis

Ada beberapa jenis hipotesis di dalam Riset Sosial, yaitu: (a) hipotesis kerja, atau hipotesis riset, (b) hipotesis nol, dan (c) hipotesis statistik.

(1) Hipotesis kerja atau riset

Hipotesis yang lahir dari teori tentang fenomena sosial yang digunakan peneliti disebut hipotesis riset atau hipotesis kerja. Para peneliti sosial biasanya yakin bahwa hipotesis kerja merupakan pernyataan yang akurat tentang kondisi yang dia temukan. Dia yakin bahwa hipotesis itu tepat sejauh teori ątau konsep yang dikembangkannya adekuat.

Rumusan hipotesis kerja ini biasanya ditandai dengan rumusan yang merujuk kepada: perbedaan antar dua hal atau lebih, hubungan antar dua hal atau lebih, dan atau menunjukkan tingkat harapan atau ekspektasi tertentu.

Contoh:
Menunjukkan perbedaan : Terdapat perbedaan sikap antara penduduk kota dan desa terhadap kewajiban belajar.

Menunjukkan hubungan : Terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan pemimpin terhadap bawahannya dengan tanggung jawab kerja para karyawan.
Menunjukkan harapan : Penghasilan per-kapita penduduk di desa A rata-rata Rp 30.000,- per tahun.

Seorang peneliti dalam melakukan riset mungkin menggunakan ketiga model hipotesis kerja tersebut atau mungkin hanya salah satu model saja. Hal ini akan sangat bergantung kepada masalah atau pertanyaan yang ingin dijawab peneliti melalui riset.

(2) Hipotesis nol

Hipotesis nol merupakan hipotesis verbal yang menunjukkan kebalikan dari hipotesis kerja. Hipotesis nol menolak secara eksplisit apa yang dinyatakan di dalam hipotesis kerja. Hipotesis nol selalu merujuk kepada *tidak adanya* perbedaan atau hubungan.

Apabila ketiga hipotesis kerja di atas dirumuskan ke dalam hipotesis nol, maka:

* Tidak terdapat perbedaan sikap antara penduduk kota dan desa terhadap kewajiban belajar.
* Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan pemimpin terhadap bawahan dengan tanggung jawab kerja para karyawan.

* Penghasilan per-kapita penduduk di desa A tidak sama dengan Rp 30.000,- per tahun.

Kiranya mudah dipahami bahwa penolakan terhadap satu jenis hipotesis berarti menerima hipotesis lainnya dan sebaliknya. Apabila hipotesis nol nomor satu ditolak berarti hipotesis kerja nomor satu diterima. Kedua hipotesis tidak akan muncul bersamaan; yang satu menghilangkan yang lain.

Persoalan yang muncul barangkali, mengapa hipotesis nol ini perlu dirumuskan? Ada beberapa alasan mengapa hipotesis nol perlu dirumuskan. Alasan tersebut ialah:

(a) Para ilmuan bersikap obyektif terhadap fenomena sosial jika dibanding- kan dengan orang awam, Oleh karena bersikap obyektif inilah maka tidak tepat apabila dia hanya meyakini satu kemungkinan yang dianggapnya benar tanpa melihat adanya kemungkinan lain. Upaya memberikan konfirmasi terhadap hipotesis kerja mengimplikasikan kemungkinan terjadinya bias yang akan memberikan peluang untuk ditolaknya hipotesis kerja tersebut. Dengan kata lain, hipotesis nol akan membantu peneliti membuka peluang untuk mengatakan bahwa apa yang dirumuskannya itu tidak sesuai dengan kenyataan.

(b) Nampaknya mencari kekeliruan sesuatu lebih mudah daripada mencari fakta yang dapat mendukung sesuatu itu.

(c) Dengan menggunakan hipotesis nol memungkinkan digunakannya pendekatan peluang untuk menerima atau menolak hipotesis. Suatu hipotesis mungkin

diterima atau ditolak, dan kedua kemungkinan ini tidak akan terjadi bersama-sama. Pada dasarnya baik hipotesis kerja maupun hipotesis nol tidak mutlak diterima ataupun ditolak, sehingga keduanya mempunyai peluang untuk diterima dan ditolak. Dengan demikian, penggunaan hipotesis nol memungkinkan digunakannya verifikasi statistik terhadap kondisi sosial yang hipotetik.

(3) Hipotesis statistik

Hipotesis statistik ialah pernyataan statistis tentang populasi. Hipotesis statistik merupakan transformasi dari hipotesis kerja maupun hipotesis nol. Maksud perumusan hipotesis statistik ialah untuk menjelaskan parameter apa dari populasi yang hendak diuji.

Misalnya, hipotesis yang menyatakan: Terdapat perbedaan sikap antara penduduk kota dan desa terhadap kewajiban belajar; maka statistik yang akan diuji untuk menyimpulkan karakteristik populasinya ialah statistik rata-rata ($\overline{X}$). Dengan demikian, hipotesis statistiknya menjadi:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$
$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Hipotesis statistik ini biasanya dirumuskan untuk menguji: (a) perbedaan karakteristik di antara dua kelompok atau lebih, (b) hubungan di antara dua variabel atau lebih, (c) menaksir karakteristik populasi berdasarkan karakteristik sampel (*point estimate*).

(a) Hipotesis statistik yang menguji perbedaan

Hipotesis statistik yang menguji perbedaan ialah hipotesis yang dimaksudkan untuk menguji perbedaan karakteristik di antara dua kelompok populasi atau lebih, Statistik yang diuji perbedaannya mungkin rata-rata, proporsi, korelasi, variansi dan sebagainya. Uji perbedaan ini mungkin menggambarkan uji dua pihak atau uji sepihak. Dikatakan uji dua pihak jika peneliti tidak menyatakan secara eksplisit kelompok mana lebih besar atau lebih kecil dari yang lainnya. Peneliti hanya menyatakan bahwa di antara keduanya *terdapat* atau *tidak terdapat* perbedaan. Sedangkan uji perbedaan sepihak jika peneliti menyatakan secara verbal bahwa kelompok satu *lebih besar* atau *lebih kecil* dari kelompok lainnya. Jika kelompok pertamą dinyatakan lebih besar dari kelompok kedua maka itu dinamakan uji pihak kanan, dan jika kelompok pertama dinyatakan lebih kecil dari kelompok kedua dinamakan uji pihak kiri.

Contoh uji dua pihak:

1. Terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal masalah *X*.
   Statistik yang akan diuji perbedaannya berdasarkan hipotesis tersebut ialah statistik rata-rata, Oleh karena itu, hipotesis statistiknya menjadi:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$
$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

2. Terdapat perbedaan jumlah antara penduduk pria dan wanita di Kabupaten A.
   Statistik yang akan diuji perbedaannya ialah proporsi (p), sehingga hipotesis statistiknya menjadi:

$$H_0 : p_1 = p_2$$
$$H_1 : p_1 \neq p_2$$

Contoh uji sepihak:
Uji pihak kanan:

1. Sikap kelompok A terhadap keluarga berencana lebih positif daripada sikap kelompok B.
   Statistik yang hendak diuji perbedaannya ialah rata-rata, akan tetapi peneliti sudah cenderung ke pihak bahwa sikap kelompok A (pertama) lebih positif dari sikap kelompok B (kedua). Oleh karena itu, hipotesis statistiknya ialah:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$
$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

2. Jumlah penduduk pria lebih banyak dari wanita.
   Hipotesis statistiknya ialah:

$$H_0 : p_1 \leq p_2$$
$$H_1 : p_1 > p_2$$

Uji pihak kiri

1. Kemampuan kerja kelompok A lebih rendah jika dibanding dengan kemampuan kerja kelompok B.

   Dalam hipotesis ini peneliti cenderung ke pihak bahwa kelompok pertama lebih rendah kemampuannya daripada kelompok kedua. Oleh karena itu, hipotesis statistiknya menjadi:

$$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$$
$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

   Demikianlah untuk bisa mentransformasikan hipotesis kerja maupun hipotesis nol ke dalam hipotesis statistik, peneliti harus menentukan secara tepat ukuran statistik atau parameter apa yang akan dibedakan.

(b) Hipotesis statistik yang menguji hubungan

Istilah statistik mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih disebut korelasi *r* dan ρ (baca: rho) sebagai parameter populasi. Contoh hipotesis yang menyatakan bahwa:

Terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan pimpinan terhadap bawahan dengan tanggung jawab kerja para karyawan.

Hipotesis statistik dari hipotesis kerja di atas ialah:

$$H_0 : \rho = 0$$
$$H_1 : \rho \neq 0$$

Jika peneliti bermaksud menguji perbedaan dua korelasi maka perumusan hipotesis statistiknya mungkin uji dua pihak atau uji sepihak seperti telah dijelaskan di atas.

(c) Hipotesis statistik untuk menentukan titik taksiran

Hipotesis titik taksiran ini dimaksudkan untuk menguji dugaan peneliti tentang nilai karakteristik populasi. Jelasnya menguji perbedaan antara apa yang diperkirakan tentang populasi dengan apa yang diperoleh (dari sampel). Hipotesis yang dirumuskan bahwa:

Penghasilan per-kapita penduduk di desa A rata-rata Rp 30.000,- per tahun.

Hipotesis statistiknya ialah:

$$H_0 : \mu = 30.000$$
$$H_1 : \mu \neq 30.000$$

3. Fungsi Hipotesis

Ada beberapa fungsi hipotesis di dalam keseluruhan riset, yaitu:

(1) Menguji teori

Pada dasarnya teori adalah alat untuk menjelaskan atau memprediksi peristiwa. Teori yang baik adalah teori yang bisa diverifikasi. Pada dasarnya para peneliti tidak menguji teori itu sendiri secara langsung, melainkan menguji hipotesis yang dilahirkan atau dirumuskan berdasarkan teori tersebut. Ini berarti bahwa hipotesis berfungsi sebagai alat untuk menguji kesahihan teori. Dengan kata lain, dapat pula dirumuskan bahwa hipotesis itu adalah pernyataan teori dalam bentuk rumusan yang teruji (*testable*). Semua pernyataan teori dalam bentuk yang teruji disebut hipotesis.

(2) Menyarankan teori baru

Tidak selamanya hipotesis yang dirumuskan selalu dikaitkan dengan teori tertentu. Akibatnya, hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat membentuk suatu proposisi, asumsi atau penjelasan tertentu tentang suatu peristiwa. Ini berarti bahwa hipotesis berfungsi menyarankan teori baru tentang sesuatu fenomena.

Mungkin pula suatu hipotesis yang didasarkan kepada teori tertentu tidak didukung

oleh kenyataan empiris; dan hal ini mendukung untuk dirumuskannya teori atau asumsi baru.

(3) Mendeskripsikan fenomena sosial

Seperti diungkapkan di atas bahwa hipotesis itu diuji secara empiris, dan hasil pengujian empiris itu akan mengatakan sesuatu kepada peneliti tentang fenomena yang berkaitan dengan hal tersebut. Jika hipotesis itu didukung maka informasi peneliti tentang sesuatu itu akan bertambah; sedangkan jika hipotesis itu ditolak maka peneliti akan memperoleh informasi baru yang belum diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, hipotesis (setelah diuji) akan memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang nyata-nyata terjadi secara empiris.

BAB 4

TEKNIK PENARIKAN SAMPEL

1. Pengertian Populasi Dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas. [1] Dari pengertian di atas nampak bahwa inti dari populasi itu sebenarnya adalah *karakteristik* yang hendak diteliti dan bukan orangnya atau obyeknya. Ini berarti bahwa dari sekumpulan orang yang sama bisa diteliti karakteristik yang berbeda sehingga populasinya menjadi lain. Misalnya riset tentang sikap masyarakat di Kecamatan A terhadap keluarga berencana. Yang menjadi populasi di dalam riset itu ialah *sikap* masyarakat dan bukan masyarakatnya. Dalam hal ini orang-orang yang dianggap memiliki sikap tersebut disebut *anggota populasi*.

Di dalam melakukan riset seorang peneliti mungkin hanya mengambil sebagian dari populasi untuk diteliti dan bagian yang mewakili populasi itu disebut sampel. Pengungkapan karakteristik yang hendak diteliti mungkin hanya dilakukan terhadap sebagian anggota populasi, dan oleh karena itu, harus ditentukan anggota populasi mana yang hendak dijadikan sumber data; dan hal ini harus ditempuh melalui cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan.

[1] Sudjana, 1975, h. 159.

2. Alasan Penarikan Sampel

Seorang peneliti mungkin melaksanakan riset terhadap seluruh anggota populasi atau mungkin juga hanya kepada sebagian anggota populasi. Apabila semua anggota populasi di dalam suatu penelitian dikenai riset itu disebut *sensus*. Sedangkan apabila hanya sebagian anggota populasi saja yang dikenai riset disebut *sampling*, yakni menarik sebagian anggota populasi untuk dijadikan sampel.

Ada beberapa alasan melakukan sampling: [2]

(1) *Ukuran populasi*. Seorang peneliti mungkin tahu persis berapa anggota populasi di dalam riset yang hendak dilakukannya; atau mungkin pula dia tidak tahu berapa sebenarnya yang menjadi anggota populasi di dalam riset tersebut. Apabila ukuran atau anggota populasi itu diketahui maka ukuran populasi itu disebut ukuran populasi *terhingga* sedangkan apabila tidak diketahui disebut ukuran populasi *tak hingga*, Apabila populasi itu tak hingga maka tidak mungkin dilakukan sensus terhadapnya dan oleh karena itu, dilakukan sampling. Atau sekalipun ukuran populasi itu terhingga jika jumlah anggota populasinya cukup banyak tidak mungkin dilakukan sensus sehingga untuk mengetahui karakteristik populasi harus dilakukan sampling.

(2) *Masalah biaya*. Makin banyak obyek yang diteliti maka makin banyak pula biaya yang diperlukan. Artinya jika sensus dilakukan jelas biayanya akan jauh lebih besar daripada jika sampling yang

[2] Sudjana, 1975, h. 159

dilakukan. Oleh karena itu, dilihat dari segi biaya, sampling dapat meringankan biaya riset ; tentunya harus tetap diingat jangan sampai mengorbankan prinsip yang harus dipenuhi di dalam riset.

(3) *Masalah waktu*. Dengan sampling memungkinkan peneliti dapat memperoleh data dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, analisis dan kesimpulan juga dapat segera ditarik dari data yang terkumpul tersebut. Dilihat dari segi waktu sampling dapat menghemat waktu yang disediakan untuk melakukan riset.

(4) *Percobaan yang sifatnya merusak*. Riset yang sifatnya merusak, seperti meneliti: kemanjuran obat, kekuatan daya ledak peluru tertentu, kemanjuran insektisida dsb. tidak mungkin dilakukan terhadap semua produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu, jelas di sini sampling harus dilakukan.

(5) *Masalah kecermatan riset*. Makin banyak obyek yang diteliti makin memberikan peluang untuk terjadinya ketidakcermatan riset baik yang menyangkut pengumpulan data, pengolahan maupun analisis data. Ketidakcermatan ini akan menimbulkan kekeliruan kesimpulan. Dengan sampling, ketidakcermatan ini dapat dikurangi karena peneliti akan bekerja dalam lingkup yang lebih terbatas yang dapat dia kendalikan.

(6) *Faktor ekonomis*. Pelaksanaan riset hendaknya memperhatikan kepadanan antara hasil yang

mungkin diperoleh dengan kegunaannya. Tidaklah ekonomis apabila kegunaan hasil riset itu tidak sepadan dengan biaya, tenaga dan waktu yang digunakan.

3. Perencanaan Sampling

Dari sekian banyak perencanaan sampling dapat dikategorikan ke dalam dua kategori besar yaitu: (1) sampling probabilitas dan (2) sampling tak probabilitas.

3.1. Sampling probabilitas

Sampling probabilitas ialah sampling yang dilakukan dengan jalan memperhitungkan peluang atau kemungkinan setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Dalam sampling probabilitas peneliti dituntut memenuhi persyaratan seperti berikut:

(1) Ukuran populasi dari mana sampel diambil harus diketahui.
(2) Ukuran sampel yang dikehendaki harus ditentukan.
(3) Setiap elemen, kelompok elemen atau anggota populasi harus mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan anggota sampel.

Dalam kenyataannya syarat pertama dan ketiga tidak selamanya dapat diyakini akan keterpenuhannya. Faktor pengendali di dalam sampling probabilitas ialah faktor random (acak). Random merujuk kepada bahwa semua anggota

populasi mempunyai kesempatan yang sama dan bersifat independen untuk dijadikan sampel. Misalnya banyak anggota populasi dalam suatu kelompok populasi adalah 100 orang. Ini berarti bahwa setiap orang mempunyai kesempatan atau peluang sebesar 1/100 untuk dijadikan sampel.

Beberapa teknik sampling yang termasuk ke dalam perencanaan sampling probabilitas ialah:

(1) Sampling acak sederhana
(2) Sampling acak berpetala (*stratified*) proporsional
(3) Sampling acak berpetala tidak proporsional
(4) Sampling wilayah atau klaster

3.1.1. Sampling acak sederhana

Teknik sampling ini meyakinkan bahwa semua elemen atau anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama dan independen untuk dijadikan sampel. Setiap anggota populasi dari 500 anggota populasi mempunyai kesempatan masing-masing 1/500 untuk ditarik menjadi sampel. Tentunya hal ini akan sangat bergantung kepada bagaimana anggota populasi diperlakukan.

Misalkan kita mengambil secara acak seorang anggota populasi dari 100 orang anggota populasi; berarti kesempatan dia sama dengan 1/100. Akan tetapi bagi anggota berikutnya kesempatan dia menjadi

1/99 karena yang satu sudah diambil sebagai sampel, dan demikian seterusnya sehingga peluang untuk yang berikutnya makin besar. Jika perlakuan seperti itu yang dilakukan terhadap anggota populasi maka cara tersebut disebut cara *tanpa pengembalian*. Akan tetapi apabila yang satu pertama yang sudah terambil dikembalikan kepada kelompok anggota populasi kemudian diambil lagi anggota lain secara acak maka cara tersebut disebut cara *pengembalian*.

Misalkan kita punyai 4 orang anggota populasi dan akan diambil 2 orang sebagai sampel. Anggota populasi manakah yang akan dijadikan sampel? Dengan cara tanpa pengembalian maka dari empat orang A, B, C, dan D itu akan didapati kemungkinan pasangan sampel sebagai berikut:

AB	BC
AC	BD
AD	CD

Untuk sampling tanpa pengembalian banyaknya kemungkinan kelompok sampel menurut ukuran yang dikehendaki dapat digambarkan dalam rumus berikut ini:

$$\binom{N}{n} = \frac{N!}{(N-n)!n!}$$

di mana:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel yang dikehendaki

$N!$ = $1 \times 2 \times 3 \times \cdots \times N$

$n!$ = $1 \times 2 \times 3 \times \cdots \times n$

$= \frac{1 \times 2 \times 3 \times 4}{(1 \times 2)(1 \times 2)}$

Dengan menggunakan contoh di atas maka kemungkinan kelompok sampel yang diperoleh dari 4 anggota populasi dengan ukuran sampel = 2 ialah:

$$\binom{4}{2} = \frac{4!}{(4-2)!2!}$$

$= 6$ (periksa ada 6 pasangan sampel yang berukuran masing-masing $n = 2$)

Akan tetapi apabila pengambilan sampel itu dilakukan dengan cara pengembalian, maka dari empat anggota populasi akan diperoleh kemungkinan pasangan sampel seperti berikut:

AA	BA	CA
	DA	
AB	BB	CB
	DB	
AC	BC	CC
	DC	
AD	BD	CD
	DD	

Nampak ada 16 kemungkinan pasangan sampel yang dapat digunakan. Banyaknya kemungkinan sampel yang dilakukan dengan cara pengembalian ialah sama dengan: N^2. Dalam contoh di atas sama dengan $4^2 = 16$. Jelas dalam prakteknya cara pengembalian ini tidak dilakukan.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan sampling acak sederhana ialah:

(1) Semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama dan independen untuk dijadikan sampel; setidak-tidaknya diperoleh sampel yang representatif.

(2) Teknik sampling acak sederhana merupakan dasar bagi seluruh teknik sampling yang didasarkan kepada faktor pengacakan.

(3) Sampling acak sederhana paling mudah diterapkan dalam semua perencanaan sampling probabilitas; dan teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk dipahami dan digunakan.

(4) Kekeliruan karena faktor sampling dapat dengan mudah dihitung. Di dalam statistika kekeliruan ini disebut kekeliruan baku atau galat baku yang

dihitung dengan rumus:

$$s_X = \frac{s}{\sqrt{n}} \quad *)^3$$

di mana: s = simpangan baku sampel
n = ukuran sampel
s_X = galat baku

Makin kecil galat baku artinya makin baik karena kekeliruan yang disebabkan oleh faktor sampling makin kecil dan hasil riset akan makin tinggi tingkat keterandalannya.

(5) Peneliti tidak perlu mengetahui komposisi yang sebenarnya dari populasi, karena sampling acak sederhana, secara teoretis, akan menggambarkan semua elemen populasi.

Sedangkan beberapa kelemahan menggunakan sampling acak sederhana ialah:

(1) Sampling acak sederhana tidak menghendaki peneliti mengetahui konstelasi populasi yang sebenarnya, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap ke-representatif-an sampel yang diperoleh. Ke-representatif-an sampel berkaitan dengan karakteristik khusus dari populasi seperti proporsi pria dan wanita, proporsi tua dan muda, proporsi tinggi, rendah dan sedang dsb.

[3] Para pembaca supaya menelaah kembali statistika.

(2) Sampling acak sederhana tidak menjamin apakah semua elemen yang ada di dalam populasi akan tercakup di dalam sampel yang diperoleh. Misalnya dari 100 orang anggota populasi ada 10 orang yang mempunyai karakteristik X; apakah karakteristik X dari 10 orang itu akan nampak dalam sampel yang diambil?

(3) Biasanya kekeliruan karena sampling acak sederhana lebih besar dari sampling lainnya, misalnya yang berpetala, karena kekeliruan sampling ini berkaitan dengan faktor keragaman (heterogenitas) sampel.

3.1.2. Sampling acak berpetala proporsional

Dikatakan sampling berpetala karena peneliti mengelompokkan anggota populasi ke dalam petala atau strata tertentu, Misalnya penduduk desa dikelompokan menurut tingkat pendidikannya. Kemudian setelah diketahui banyak anggota populasi untuk setiap kelompok tersebut, peneliti menentukan banyak anggota populasi yang akan dijadikan sampel dari setiap kelompok dengan memperhatikan perbandingan terhadap kelompok lainnya. Artinya diambil secara proporsional.

Misalnya penduduk suatu desa dikelompokkan menurut tingkat pendidikan sehingga diperoleh gambaran seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 1
Penyebaran Penduduk Desa A Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Komposisi Populasi	Proporsi setiap Kelompok
SD ke bawah	6.000	0,60
SMP	2.500	0,25
SMA	1.000	0,10
Akademi/PT	500	0,05
Jumlah	$N = 10.000$	1,00

Apabila seorang peneliti akan mengambil 300 orang sebagai sampel maka banyak anggota populasi yang harus diambil dari setiap kelompok tingkat pendidikan ialah:

SD ke bawah $= 0,60 \times 300 = 180$ orang
SMP $= 0,25 \times 300 = 75$ orang
SMA $= 0,10 \times 300 = 30$ orang
Akademi/PT $= 0,05 \times 300 = 15$ orang

Banyak n = 300 orang

Beberapa kelebihan dengan menggunakan sampling acak berpetala proporsional ialah:

(1) Sampling acak berpetala proporsional memungkinkan diperolehnya sampel yang representatif sesuai dengan karakteristik populasi. Ke-representatif-an ini terjamin karena dalam sampling berpetala

memperhitungkan keragaman karakteristik populasi sekalipun karakteristik itu hanya dimiliki oleh sebagian kecil anggota populasi.

(2) Sampel yang dihasilkan memungkinkan dapat dilakukannya estimasi terhadap karakteristik populasi yang sebenarnya, yang mana hal tersebut tidak diperoleh dalam sampling acak sederhana.

(3) Karena sampel yang diperoleh dengan teknik ini merupakan estimator yang baik bagi populasi maka teknik sampling ini akan mengurangi atau memperkecil kekeliruan karena faktor sampling.

(4) Karena teknik sampling ini memperhatikan keragaman petala (strata) dalam populasi maka peneliti dengan cara demikian memberikan bobot tertentu kepada setiap petala.

Namun demikian, ada beberapa kesulitan dengan menggunakan teknik ini, yaitu:

(1) Pada dasarnya sampling yang proporsional lebih sulit diperoleh, karena menuntut peneliti untuk mengetahui komposisi populasi yang sebenarnya dan distribusi karakteristik populasi itu sendiri. Masalah ini dapat dihindari dalam sampling acak sederhana, akan tetapi mungkin tidak memberikan sampel yang representatif.

(2) Teknik sampling ini memerlukan waktu lebih banyak untuk memperoleh karakteristik dari setiap petala. Akan tetapi teknik ini dapat memperkecil kekeliruan karena faktor sampling.

(3) Sangat mungkin terjadi kekeliruan dan ketidakcermatan di dalam mengidentifikasikan petala.

3.1.3. Sampling acak berpetala tidak proporsional

Teknik sampling inipun mengenal petala, akan tetapi di dalam menentukan banyak anggota sampel untuk setiap petala tanpa memperhatikan perbandingan petala satu dengan yang lainnya. Artinya dari setiap petala diambil jumlah sampel yang sama. Apabila dari contoh pada Tabel 1 akan diambil sampel sebanyak 300 orang, maka dengan cara sampling acak berpetala tidak proporsional peneliti akan mengambil masing-masing = 75 orang dari setiap tingkat pendidikan. Dalam teknik ini banyak sampel yang harus diambil dari setiap petala mudah ditetapkan yaitu sama dengan: $\frac{n}{k}$,

di mana: =

=

Untuk contoh di atas maka sampel yang harus diambil dari setiap petala (SD, SMP, SMA, AK/PT) $= \frac{300}{4} = 75$. Sudah barang tentu siapa yang menjadi

sampel dari setiap petala harus diambil secara acak baik melalui cara undian maupun dengan menggunakan tabel random.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan teknik sampling ini ialah:

(1) Memerlukan waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan yang proporsional. Peneliti tidak perlu memperhatikan ke-representatif-an proporsi dari setiap petala.

(2) Teknik sampling ini memungkinkan peneliti memberikan bobot yang lebih besar kepada petala tertentu jika memang dikehendaki.

Sedangkan kelemahan teknik sampling ini ialah:

(1) Menghendaki peneliti mengetahui komposisi karakteristik populasi yang sebenarnya; seperti halnya dalam sampling acak berpetala proporsional.
(2) Kemungkinan terjadinya kekeliruan stratifikasi.

3.1.4. Sampling wilayah atau klaster

Sampling ini dilakukan berdasarkan pembagian wilayah secara geografis. Misalnya akan mengumpulkan data dari setiap keluarga tentang biaya hidup per bulan. Keluarga mana yang harus diambil jika

riset itu dilakukan terhadap kabupaten tertentu. Untuk menentukan sampel keluarga maka peneliti harus menempuh langkah-langkah:

(1) menentukan kecamatan sampel
(2) menentukan desa sampel dari kecamatan sampel
(3) menentukan keluarga sampel

Keluarga yang menjadi sampel pada desa sampel dianggap mewakili keluarga dari desa dan kecamatan lainnya yang tidak menjadi sampel. Secara diagram tahap sampling klaster ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut.

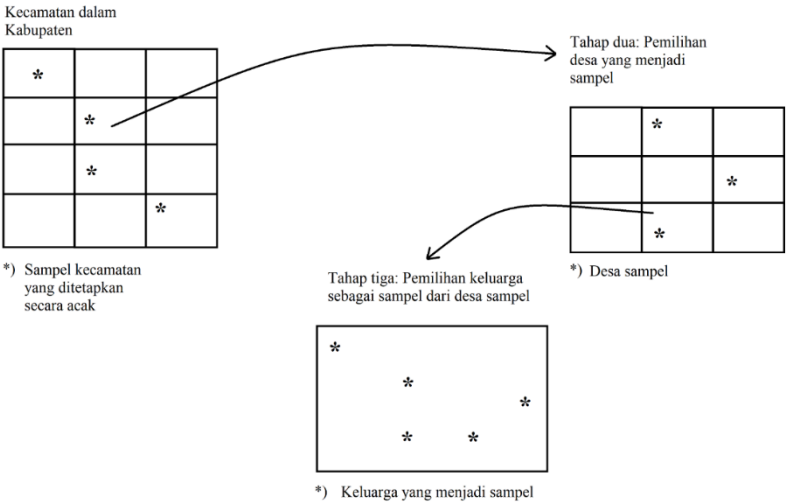

Bagan 4: Tahapan penarikan sampel dalam sampling wilayah

Keuntungan menggunakan sampling klaster ialah:

(1) Sampling klaster mudah digunakan pada wilayah populasi yang cukup luas. Sampling ini tidak menuntut peneliti menentukan daftar individu yang menempati wilayah populasi.

(2) Karena peneliti dapat memusatkan perhatiannya kepada daerah tertentu maka sampling wilayah ini dapat menghemat biaya dan waktu maupun tenaga.

(3) Karena unit sampling dalam sampel wilayah biasanya bukan individu, maka memungkinkan terjadinya penggantian responden jika responden yang pertama tidak dapat dihubungi.

(4) Sampling ini bersifat fleksibel karena memungkinkan digunakan teknik sampling lain dalam setiap tahap berikutnya.

Sedangkan kelemahan sampling ini ialah:

(1) Peneliti sulit mengontrol kesamaan antara unit sampling satu dengan yang lainnya karena mungkin terjadinya keragaman dalam setiap klaster.

(2) Sehubungan dengan kelemahan pertama maka kekeliruan sampling bisa terjadi karena faktor perencanaan sampling.

(3) Sulit meyakini bahwa sampel riset itu bersifat independen terhadap yang lainnya.

3.2.Sampling tak probabilitas

Yang termasuk sampling tak probabilitas ialah:

(1) Sampling sistematik
(2) Sampling kuota
(3) Sampling aksidental
(4) Sampling purposif

3.2.1. Sampling sistematik

Sampling sistematik ialah teknik penarikan sampel dengan jalan menetapkan individu ke berapa yang dijadikan sampel atas dasar nomor urut dari individu tersebut dalam kelompoknya. Misalkan sepuluh orang anggota populasi diberi nomor urut dari satu sampai dengan sepuluh, Jika peneliti akan mengambil tiga orang sampel riset bisa diambil misalnya anggota populasi nomor: 2, 5, 8. Aturannya ialah dari mulai sampel pertama diberi jarak masing-masing tiga secara berturut-turut terhadap sampel berikutnya. Dilihat dari prosesnya sampling sistematik ini mengandung unsur probabilitas.

3.2.2. Sampling kuota

Sampling kuota ialah cara penarikan sampling dengan terlebih dahulu menggambarkan apa yang dikehendaki oleh peneliti tentang sampel

itu. Misalnya bahwa sampel tersebut harus memperhatikan faktor agama, tempat tinggal dan mata pencaharian. Karakteristik yang diharapkan ini dijadikan dasar oleh si pengumpul data untuk menentukan individu mana yang jadi sampel. Dengan kata lain, pemilihan sampel dilakukan oleh si pengumpul data di lapangan berdasarkan karakteristik yang dikehendaki.

3.2.3. Sampling purposif atau pertimbangan

Sampling purposif ialah pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti. Dasarnya ialah pertimbangan atau *judgment* bahwa sampel itu dianggap representatif bagi populasi. Sudah barang tentu pertimbangan ini sebaiknya dilakukan oleh seorang ahli. Misalnya sampel sebanyak 10 % dari populasi dianggap representatif berdasarkan pertimbangan tertentu.

3.2.4. Sampling aksidental

Sampling aksidental ialah cara pengambilan sampel seadanya; yaitu mengambil sampel apa adanya yang ditemukan sewaktu pengumpulan data dilakukan. Dalam sampling aksidental peneliti tidak memperhatikan siapa dan dari mana sampel itu berasal.

BAB 5

PROSEDUR PENYUSUNAN DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN

Di dalam riset diharapkan diperoleh data yang valid (menggambarkan apa yang sebenarnya), reliabel atau terandalkan (data itu dapat dipercaya kebenarannya) dan obyektif (sesuai dengan kenyataan). Untuk memperoleh data yang valid, reliabel dan obyektif diperlukan perangkat instrumen tertentu sebagai alat pengumpul data di dalam riset.

1. Prosedur Umum Pengembangan Instrumen

Butir-butir pertanyaan atau pernyataan di dalam instrumen harus menggambarkan apa yang ingin diungkap melalui riset. Dengan kata lain, butir pertanyaan harus diturunkan dari masalah riset. Untuk memperoleh hal seperti itu maka prosedur umum yang dapat ditempuh di dalam menyusun suatu instrumen ialah:

1.1. Merumuskan pokok-pokok masalah secara operasional sehingga jelas aspek-aspek apa saja yang akan diungkapkan di dalam riset tersebut.

1.2. Menyusun kisi-kisi (*lay out*) instrumen sebagai pedoman atau panduan untuk menulis butir-butir pertanyaan. Dalam kisi-kisi sedikit-dikitnya harus tergambarkan: (1) pokok masalah, (2) rincian masalah, (3) sumber data atau

responden dari mana data itu akan diperoleh, (4) jenis instrumen yang akan digunakan apakah angket, observasi, wawancara, tes atau inventori.

1.3. Penulisan butir pertanyaan sesuai dengan perincian masalah.

1.4. Uji coba instrumen, yang dimaksudkan untuk menguji kualitas instrumen secara empiris. Artinya suatu instrumen pengumpul data harus dicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai instrumen pengumpul data dalam riset yang sebenarnya. Aspek yang diuji di dalam uji coba ini ialah validitas dan reliabilitas instrumen.

1.5. Penyusunan instrumen dalam *format* yang memadai.

2. Observasi

Salah satu jenis teknik pengumpul data ialah observasi. Observasi adalah peng- amatan atau mendengarkan perilaku individu dalam suatu situasi atau selang waktu tertentu tanpa memanipulasi atau mengontrol situasi di mana perilaku itu ditampilkan, dan mencatat perilaku yang ditampilkan itu yang memungkinkan peneliti dapat melakukan analisis dan tafsiran tertentu terhadap perilaku tersebut. Observasi ditandai oleh:

(1) Observasi menjaring perilaku individu yang terjadi di dalam konteks sosial yang sebenarnya. Artinya perilaku yang ditampilkan di dalam situasi yang diobservasi adalah perilaku yang spontan dan terhindar dari faktor *social desirability*.

(2) Observasi berupaya memahami perilaku atau peristiwa yang paling signifikan yang mempengaruhi hubungan sosial pengambil peran serta dalam situasi tersebut. Artinya, peristiwa yang dicatat itu harus merupakan peristiwa yang representatif, Oleh karena itu, observasi hendaknya tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan harus dalam frekuensi yang memadai.

(3) Observasi menentukan bentuk atau bangun kenyataan atas dasar data yang diperoleh.

2.1. Tujuan umum observasi

Tujuan umum observasi ialah menjaring perilaku manusia sebagaimana perilaku itu terjadi dalam kenyataan yang sebenarnya. Bagaimana individu merespons suatu situasi tertentu akan memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang dia rasakan dengan situasi tersebut. Respons tersebut mungkin memberikan data yang lebih dapat dipercaya daripada jika peneliti bertanya tentang apa yang dia rasakan mengenai situasi tersebut. Cara kedua memungkinkan individu menjawab atas dasar faktor *social desirability* atau faktor sekuriti dirinya.

Tujuan kedua dari observasi ialah mendeskripsikan kehidupan sosial yang sebenarnya, dan oleh karena itu, sangat mungkin peneliti melakukan pengamatan itu dalam jangka waktu yang cukup panjang. Misalnya ingin mengetahui: Apa yang sering dilakukan kelompok

remaja nakal di dalam melakukan gangguan terhadap lingkungan? Apa yang terjadi di lingkungan dengan adanya peraturan atau keputusan tertentu? Jelasnya observasi ini memungkinkan peneliti mengamati kehidupan secara mendetail dari satu saat ke saat berikutnya.

Tujuan lain dari observasi ialah eksplorasi. Observasi dapat dimaksudkan untuk memperkaya atau memperluas pandangan peneliti terhadap suatu masalah atau topik tertentu. Dengan observasi terbuka kemungkinan bagi peneliti untuk melihat sesuatu yang lain tentang masalah yang hendak dia teliti, yang berarti akan membuka alternatif lain di dalam melakukan riset.

2.2. Tipe observasi

Prosedur observasi dapat dibedakan menurut peranan yang dimainkan peneliti di dalam situasi observasi. Dua tipe pokok observasi ialah:

2.2.1. Observasi partisipan

Di dalam observasi tipe ini peneliti merupakan bagian dari seting yang diobservasi; artinya peneliti mengambil peranan aktif di dalam situasi di mana observasi dilakukan. Cara yang dapat dikembangkan untuk melakukan observasi tipe ini ialah: (1) mungkin peneliti itu sendiri merupakan anggota kelompok dan dia melakukan observasi terhadap kelompok itu, atau (2) dia bukan anggota kelompok akan

tetapi secara sengaja bekerja sama dengan kelompok tersebut.

Dalam observasi tipe ini nampak ada keuntungan dan kelemahannya. Keuntungannya ialah bahwa dengan aktifnya peneliti di dalam kelompok yang diobservasi akan memungkinkan terjadinya perilaku yang spontan dan orisinal karena para anggota kelompok tidak merasa bahwa dirinya sedang diobservasi. Dengan demikian, perilakunya terhindar dari faktor *social desirability*. Akan tetapi kelemahannya juga nampak bahwa observasi tipe ini memungkinkan peneliti terlampau terlibat di dalam kegiatan kelompok sehingga peneliti tidak dapat melakukan pencatatan yang cermat terhadap peristiwa yang terjadi.

2.2.2. Observasi non-partisipan

Observasi tipe ini terjadi apabila peneliti tidak turut terlibat di dalam kegiatan kelompok. Dia berperan sebagai pihak luar dari kelompok dan dia mengamati apa yang terjadi di dalam kelompok itu. Observasi tipe ini mengandung keuntungan karena peneliti dapat mengamati situasi kelompok secermat mungkin, namun dituntut pula keterampilan yang memadai sehingga situasi observasi tetap terpelihara dan bebas dari faktor *social desirability*.

2.3.Alat observasi

Agar observasi itu dapat dilakukan secara cermat maka peneliti hendaknya melengkapi dirinya dengan alat observasi yang disebut panduan observasi atau blangko observasi. Panduan observasi ini merupakan pedoman tentang pokok-pokok apa yang akan diobservasi, dan peneliti tinggal menandai pokok atau perilaku mana yang terjadi dan bagaimana kualitasnya.

3. Angket atau kuesioner

Nampaknya angket ini merupakan jenis instrumen yang paling sering digunakan di dalam Riset Sosial. Angket merupakan perangkat pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis pula. Pada dasarnya angket ini ada dua tipe yakni: (1) angket berstruktur dan (2) angket tidak berstruktur.

Angket berstruktur ialah jika pernyataan dalam angket tersebut sudah dilengkapi dengan kemungkinan jawaban, dan responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman, pendapat atau perasaannya. Tipe pertanyaan angket seperti ini disebut tipe pertanyaan *tertutup*, karena jawaban responden sudah dikendalikan dan dibatasi pada kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Namun demikian, biasanya disediakan pula bagian yang dikosongkan dari kemungkinan jawaban tersebut untuk memberikan kesempatan kepada responden mengemukakan jawaban lain jika seandainya jawaban dia tidak sesuai

dengan kemungkinan jawaban yang ada. Ke dalam angket tipe berstruktur dengan pertanyaan tertutup ini dapat dibedakan dua tipe pertanyaan, yaitu pertanyaan yang berskala nominal dan pertanyaan yang berskala ordinal.

Pertanyaan dikatakan berskala nominal apabila semua kemungkinan jawaban dari pertanyaan tersebut mempunyai bobot yang sama. Misalnya:

Bentuk partisipasi apakah yang dilakukan masyarakat di dalam SISKAMLING?

a. Kegiatan ronda malam
b. Iuran keamanan
c. Bantuan fasilitas tempat penjagaan
d. .....

Dalam tipe pertanyaan di atas tidak ada perbedaan bobot terhadap jawaban yang berbeda. Artinya jawaban apapun yang diberikan responden mendapat nilai yang sama. Sedangkan dalam pertanyaan berskala ordinal diadakan pembobotan jawab, sehingga jawaban yang diberikan responden sudah merujuk kepada level atau tingkatan tertentu. Misalnya ingin mengetahui bagaimana tingkat kesadaran masyarakat di dalam mengikuti keluarga berencana. Salah satu pertanyaan tipe ordinal yang dapat dirumuskan ialah:

Alasan apa yang mendorong anda menjadi akseptor keluarga berencana?

a. KB merupakan program nasional yang harus disukseskan.

b. KB memungkinkan terjaminnya kesehatan ibu dan anak.
c. KB memungkinkan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dalam tipe ordinal pertanyaan itu harus benar-benar tertutup artinya hanya terbatas kepada kemungkinan jawaban yang disediakan. Dalam contoh pertanyaan di atas nampak adanya perbedaan tingkat kesadaran jika responden memberikan jawaban yang lain. Jika dia menjawab (a) misalnya maka dapat ditafsirkan bahwa dia menjadi akseptor itu karena faktor luar yakni demi program nasional, tapi jika dia menjawab (c) maka alasan itu sudah merupakan alasan yang terpancar dari dalam dirinya. Dengan kata lain, jawaban (c), bobotnya lebih tinggi dari jawaban (a) dan (b), sehingga misalnya bisa kita beri bobot 1, 2, dan 3.

Yang dimaksud angket tidak berstruktur yaitu angket yang pertanyaannya itu terbuka untuk segala kemungkinan jawaban. Dalam angket tidak berstruktur responden bebas mengemukakan jawaban apapun sesuai dengan pendapat dan pandangannya. Misalnya: Apa yang menjadi alasan anda menjadi akseptor keluarga berencana?

.....
.....
.....
.....

Pertanyaan tersebut sifatnya terbuka sehingga sangat mungkin diperolehnya jawaban yang beraneka ragam. Pertanyaan tipe ini sudah tentu memberikan keuntungan karena responden bebas mengemukakan pendapat. Namun hal ini tidak selalu lebih baik dari yang tertutup karena kelengkapan jawaban responden akan sangat bergantung kepada sejauh mana responden mampu mengekspresikan pendapatnya secara tertulis. Oleh karena itu, dalam batas tertentu angket berstruktur memiliki kelebihan daripada angket tidak berstruktur, jika syarat-syarat yang dikehendaki terpenuhi.

4. Wawancara

Wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data di mana terjadinya komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subyek wawancara. Wawancara ini ditandai oleh beberapa karakteristik berikut.

(1) Baik pertanyaan maupun jawaban diberikan secara verbal. Pengertian verbal di sini merujuk kepada tiga hal yakni:

1.1 Wawancara bukanlah pembicaraan yang sederhana, melainkan pembicaraan yang dimaksudkan untuk memperoleh jawaban verbal atas pertanyaan yang disajikan secara verbal.

1.2 Percakapan verbal ini tidak selalu merupakan percakapan dalam situasi hubungan tatap muka, tapi bisa juga melalui, misalnya, telepon. Esensinya percakapan itu adalah percakapan verbal.

1.3 Percakapan verbal itu, biasanya, merujuk kepada percakapan di antara dua orang.

(2) Hubungan antara pewawancara dengan subyek wawancara merupakan hubungan yang berstruktur. Artinya hubungan tersebut merupakan hubungan yang ada permulaannya dan penutupannya. Umumnya kedua orang yang terlibat di dalam wawancara tidak saling mengenal, oleh karena itu, situasi akrab di dalam wawancara perlu diciptakan oleh pewawancara. Situasi akrab ini disebut *rapport*.

(3) Alat pengumpul data dalam wawancara disebut panduan wawancara merupakan panduan yang sifatnya fleksibel. Fleksibel dalam arti bahwa apa yang ditanyakan pewawancara mungkin berkembang dan tidak hanya terbatas kepada apa yang tercantum dalam panduan tersebut; atau pertanyaan yang diajukan pewawancara tidak selamanya menurut urutan yang ditetapkan. Pewawancara bisa saja

menanyakan hal yang tercantum dalam nomor pertanyaan terakhir setelah bertanya dengan pertanyaan pertama, jika seandainya jawaban responden mengarah kepada pertanyaan terakhir.

4.1. Tipe wawancara

Pengelompokan sederhana untuk membedakan tipe wawancara didasarkan kepada strukturnya. Ada dua tipe wawancara yakni tipe (1) tidak berstruktur dan (2) berstruktur.

4.1.1. Tipe tidak berstruktur

Dalam wawancara tidak berstruktur pertanyaan tidak disusun dalam aturan tertentu. Apa yang pertama kali ditanyakan dalam wawancara tidak ditanyakan kembali di dalam situasi wawancara lain. Artinya peneliti harus menghindarkan pengajuan pertanyaan yang sama dalam situasi berikutnya. Sekalipun masalah yang ingin diungkap itu sama tapi pertanyaan harus diajukan di dalam bentuk lain. Wawancara tipe ini berlangsung dalam situasi yang spontan, bebas dari pengendalian.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan wawancara tipe ini ialah bahwa wawancara dapat berlangsung dalam percakapan sebenarnya dan terjadi dalam hubungan yang akrab serta spontan.

Keuntungan yang kedua ialah bahwa masalah pokok yang dibicarakan terpusat pada pikiran responden sehingga dapat mengurangi terjadinya bias atau kekeliruan data yang diperoleh; dan keuntungan yang ketiga ialah terbukanya kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi berbagai aspek masalah.

Sedangkan kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul di dalam wawancara tidak berstruktur ini ialah karena dalam wawancara tipe ini tidak ada pengendalian pertanyaan, maka reliabilitas data yang diperoleh dapat diragukan. Kesulitan lainnya ialah bahwa wawancara tipe ini akan sangat menghamburkan waktu sehingga efisiensinya akan rendah.

4.1.2. Wawancara berstruktur

Wawancara berstruktur ditandai oleh beberapa karakteristik berikut ini:

(1) Kekhususan seting wawancara, di mana wawancara itu dilangsungkan dalam tempat yang telah ditentukan.

(2) Pertanyaan dan jawaban diberikan secara beraturan, artinya pertanyaan diajukan menurut aturan tertentu dan jawaban diberikan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

(3) Masalahnya terbatas, di mana apa yang diungkapkan oleh peneliti terbatas kepada apa yang ingin dia peroleh dari responden.

4.2. Keuntungan dan kelemahan wawancara

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpul data ialah:

(1) Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang diharapkan lebih cepat. Cepat dalam arti karena informasi itu langsung diperoleh saat wawancara dilakukan.

(2) Wawancara memungkinkan peneliti untuk meyakinkan responden di dalam menafsirkan pertanyaan yang diajukan secara baik.

(3) Wawancara memungkinkan terjadinya pengajuan pertanyaan secara fleksibel.

(4) Dapat dilakukan kontrol terhadap relevansi jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden.

(5) Validitas informasi dapat dicek segera dengan jalan mengamati respons non verbal (gerak, mimik, raut muka) responden di saat memberikan jawaban.

Sedangkan beberapa kelemahan penggunaan wawancara ialah:

(1) Validitas jawaban verbal responden merupakan suatu hal yang bisa diragukan karena peneliti tidak menguji apakah jawaban verbal tersebut sesuai dengan apa yang dia lakukan di dalam kenyataan atau tidak.

(2) Keragaman pewawancara baik dalam pendekatan, gaya maupun kemampuan akan berpengaruh kepada proses wawancara yang sangat mungkin berpengaruh terhadap informasi yang diberikan subyek wawancara.

(3) Keragaman situasi wawancara dalam arti apakah wawancara itu berlangsung dalam situasi yang menyenangkan, penuh keyakinan, atau memungkinkan responden merasa tertekan dan terpaksa. Pada dasarnya jawaban responden akan sangat bergantung kepada pola pengembangan hubungan pada awal wawancara, perbedaan status dan keyakinan responden akan keamanan dirinya.

5. Inventori

Inventori adalah alat pengumpul data yang sifatnya mengukur kecenderungan karakteristik perilaku individu. Biasanya inventori ini dimaksudkan

untuk mengukur sikap, kepribadian, minat, motif, emosi dan sebagainya yang sifatnya tidak intelektual. Inventori ini mempunyai skala interval sehingga bentuk data yang diperoleh adalah skor. Beberapa jenis inventori itu di antaranya ialah:

5.1. Skala Tipe Likert

Skala tipe Likert disusun dalam bentuk pernyataan deklaratif dan responden diminta untuk menjawab sesuai dengan tingkat persetujuannya terhadap pernyataan tersebut.
Misalnya:
Sebagai manusia wajarlah apabila guru makan sambil jalan-jalan.
SS S N TS STS

di mana:

sangat setuju	SS	═══
setuju	S	═══
netral	N	═══
tidak setuju	TS	═══
sangat tidak setuju	STS	═══

Setiap kategori jawaban itu diberikan skor tertentu; jika pernyataan itu positif maka skor: SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan jika pernyataan itu negatif maka skornya secara berurutan menjadi: 1, 2, 3, 4, 5; Positif negatifnya suatu pernyataan dilihat atas dasar konsep atau teori yang mendasari penyusunan instrumen tersebut. Bagaimana menentukan skor atau skala: 1, 2, 3, 4, dan 5 harus didasarkan kepada bukti empiris, jadi harus dianalisis secara statistik.

Cara menentukan skor pada skala Likert ditempuh dengan prosedur perhitungan seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2
Perhitungan Nilai Skala Likert Untuk Pernyataan Negatif *(Unfavourable)*

	STS	TS	N	S	SS
f	12	40	70	98	20
p	0.0500	0.1666	0.2916	0.4083	0.0840
pk	0.0500	0.2166	0.5082	0.9165	1.0000
tt	0.0250	0.1333	0.3624	0.7124	0.9575
z	-1.960	-1.112	-0.350	0.562	1.728
s	0.000	0.848	1.610	2.522	3.688
S	0	1	1	3	4

Keterangan:
f= frekuensi jawaban responden pada setiap kategori
p= proporsi (f/n); n = banyak responden
pk= proporsi kumulatif
tt= titik tengah pk = 0.5(pk(j)+pk(b). Contoh 0.5 (0.2166 + 0.0500) = 0.1333
z= nilai z konversi berdasarkan tabel distribusi normal
s= nilai skala: nilai z-1,960 (nilai z paling kiri sebagai harga mutlak)
S= nilai skala hasil pembulatan atas nilai s

5.2.Tipe Thurstone

Pada dasarnya sama dengan tipe Likert yaitu dirumuskan dalam bentuk pernyataan; hanya dalam tipe Thurstone kemungkinan jawaban itu hanya dua yaitu Setuju dan Tidak Setuju, dan responden hanya diminta menandai pernyataan yang disetujui saja. Untuk memilih pernyataan mana yang memadai dalam tipe Thurstone pun

didasarkan pada bukti empiris. Pernyataan yang disusun terlebih dulu ditimbang oleh sekelompok orang yang dianggap tepat untuk menilai pernyataan. Penimbang ini diminta meletakkan pernyataan dalam salah satu posisi dari 11 posisi (A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K) sehingga sebaran skornya akan berada antara 1 – 11. Kemudian dihitung nilai S (Median) dan nilai Q (selisih Kuartil 3 dan Kuartil 1). Pernyataan yang baik ialah yang mempunyai nilai Q makin kecil akan tetapi harus menggambarkan urutan nilai S dari mulai yang paling besar sampai yang paling kecil dalam perangkat pernyataan pada skala tersebut.

5.3. Tipe Edward

Tipe Edward ini disebut *paired comparison* yaitu yang berbentuk pasangan pernyataan yang menggambarkan dua karakteristik. Misalnya akan mengungkap kecenderungan kepribadian seseorang atas dasar konstruk bahwa kepribadian itu terdiri atas empat dimensi yaitu:

A. Sosiabilitas
B. Stabilitas emosi
C. Inisiatif
D. Tanggung jawab

Dari setiap dimensi tersebut dirumuskan pernyataan-pernyataan, dan kemudian setiap pernyataan dari satu dimensi dipasangkan dengan pernyataan dari dimensi lainnya. Dari keempat dimensi di atas akan diperoleh pasangan

pernyataan sebagai berikut:

Dimensi	A	B	C	D
A	1. CA	3. AB	5. AC	7. AD
B	2. BA	4. DB	6. BC	8. BD
C	9. CA	11. CB	13. AC	15. CD
D	10. DA	12. DB	14. DC	16. BD

Dengan demikian, akan diperoleh pasangan pernyataan sebanyak k^2, di mana k = banyaknya dimensi.

Misalnya untuk nomor satu harus merupakan pasangan pernyataan untuk dimensi C dan A sehingga bisa dibuat pasangan pernyataan:

1. A. Saya senang menciptakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat banyak (dimensi C)
   B. Saya senang jika ada anggota masyarakat yang memerlukan perhatian saya (dimensi A).

Dalam hal ini responden diminta untuk memilih satu pertanyaan dari dua pernyataan, yang paling cocok dengan keadaan dirinya.

BAB 6

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Nampaknya cukup banyak cara yang digunakan para peneliti sosial untuk mengukur gejala sosial secara empiris. Umumnya para peneliti menggunakan angket atau inventori. Butir-butir pertanyaan dalam instrumen pengumpul data dijabarkan berdasarkan konstruk atau karakteristik umum tentang apa yang hendak diteliti. Persoalan yang muncul, apakah butir soal tersebut benar mengukur karakteristik yang hendak diukur? Apakah butir pertanyaan tersebut akan dijawab responden secara konsisten jika ditanyakan berulang kali dalam kesempatan yang berbeda-beda?

Dua pertanyaan pokok di atas berkaitan erat dengan persyaratan yang harus dipenuhi instrumen pengumpul data yang digunakan peneliti. Dua syarat minimal yang harus dipenuhi alat pengumpul data ialah: (1) validitas dan (2) reliabilitas. Bab ini menguraikan validitas dan reliabilitas instrumen; bagaimana validitas dan reliabilitas diuji, serta faktor-faktor apa saja mempengaruhi validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Validitas instrumen berkaitan dengan persoalan apakah instrumen tersebut mengukur apa yang hendak diukur? Misalnya, apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap wajib belajar benar-benar mengukur *sikap* wajib belajar atau mengukur sikap yang

lain? Validitas ialah derajat ketepatan instrumen mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen dikatakan valid jika mengukur apa yang hendak diukur. Apabila kita mengatakan bahwa instrumen itu mengukur karakteristik X, maka instrumen itu dikatakan valid jika benar-benar mengukur karakteristik X. Jika ternyata yang terukur instrumen tersebut bukan karakteristik X maka instrumen tersebut tidak valid mengukur karakteristik X. Nampaklah penting faktor validitas di dalam riset. Pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang bias atau menyimpang dari apa yang nyata-nyata terjadi.

Masalah validitas di dalam ilmu sosial bukanlah sesuatu yang mutlak. Dalam ilmu eksakta masalah validitas bisa berlaku universal. Misalnya ukuran berat, panjang, temperatur memiliki patokan universal. Alat ukur berat, panjang, temperatur dan sebagainya yang bersifat eksak bisa dibakukan secara universal. Lain halnya dengan validitas dalam ilmu sosial. Validitas dalam ilmu sosial masih dipersoalkan mengenai valid untuk apa, kapan dan untuk siapa. Misalnya suatu tes hasil belajar dikatakan valid, terbatas kepada valid mengukur lingkup yang diukur, untuk tingkat sekolah atau kelas tertentu dan bahkan mungkin pada waktu tertentu. Tes yang valid pada tahun sekarang belum tentu valid untuk tahun yang akan datang, karena karakteristik responden yang diukur sudah berlainan atau berbeda. Masalah validitas dalam Riset Sosial menjadi suatu dilema. Namun demikian, ini adalah faktor penting yang harus dipenuhi dan merupakan syarat fundamental di dalam pengukuran gejala-gejala sosial yang diteliti.

Misalkan seorang peneliti merumuskan butir pertanyaan yang dimaksudkan mengukur karakteristik atau gejala tertentu. Butir pertanyaan yang dirumuskan tersebut *diduga* atau dipandang dapat mengukur hal yang akan diukur. Seberapa jauh butir pertanyaan mengungkap apa yang hendak diukur, nampaknya bergantung seberapa jauh kecermatan peneliti merumuskan pertanyaan tersebut. Validitas dalam ilmu sosial lebih banyak bersumber kepada pertimbangan logis atau rasional, di samping diuji secara statistik empiris.

Bagan 5 kiranya menggambarkan bagaimana proses merumuskan butir pertanyaan dari karakteristik yang abstrak dan umum.

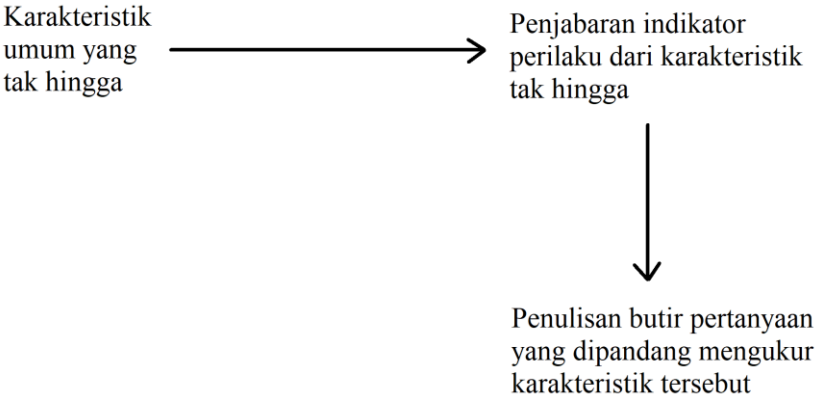

Bagan 5. Ilustrasi perumusan butir pertanyaan dari karakteristik umum tak hingga

2. Jenis-jenis Validitas

Setidak-tidaknya ada tiga jenis validitas, yaitu: (1) validitas isi, (2) validitas konstruk dan (3) validitas prediktif.

2.1. Validitas isi

Validitas isi atau validitas wajah adalah validitas berdasarkan pertimbangan logis atau rasional. Validitas isi lebih dikenal di dalam tes hasil belajar. Tes dikatakan memiliki validitas isi yang tinggi jika butir soal tes mengukur secara representatif ruang lingkup yang diukur. Pertanyaan tes harus dapat merefleksikan kecakapan atau kemampuan pengambil tes tentang hal yang diukur. Misalkan tes matematika yang mengukur pemahaman dan kemampuan siswa tentang himpunan, maka butir soal tes tersebut harus merefleksikan kecakapan dan pemahaman siswa tentang himpunan.

Validitas isi didasarkan kepada pertimbangan logis akan sampling pertanyaan yang diduga mengukur karakteristik yang diukur. Persoalan yang muncul dalam kaitannya dengan validitas isi ini ialah masalah subjektivitas peneliti. Validitas isi sangat bergantung kepada kualitas pertimbangan logis peneliti. Suatu tes mungkin dikatakan memiliki validitas isi yang tinggi menurut guru tapi menurut pihak lain tidak memiliki validitas isi yang memadai.

2.2. Validitas konstruk

Validitas konstruk lebih banyak digunakan di dalam pengukuran karakteristik psikologis, seperti kepribadian, motif, emosi, kecerdasan dan sebagainya. Validitas konstruk digunakan karena sulitnya ditemukan tolok ukur eksternal untuk menguji ketepatan alat ukur tersebut. Misalnya alat ukur atau instrumen pengukur motif sulit divalidasikan secara

eksternal karena apa yang disebut motif hanya dapat dirumuskan ke dalam bentuk konstruk. Oleh sebab itu validitas butir soal dinilai dari ketepatannya mengukur konstruk tersebut.

Konstruk biasanya lahir dari suatu konsep atau teori tertentu. Misalnya pertanyaan tentang apa inteligensi itu? Secara operasional inteligensi dirumuskan ke dalam bentuk konstruk. Misalnya ada yang merumuskan inteligensi itu adalah kecakapan umum dan kecakapan khusus; dalam konstruk tersebut terkandung dua faktor. Mungkin juga teori lain merumuskannya dalam banyak faktor. Faktor faktor itulah yang dijadikan dasar penyusunan butir soal. Konstruk digunakan juga misalnya dalam pengukuran sikap, minat, motif dan karakteristik psikologis lainnya. Apabila faktor-faktor yang terkandung di dalam kontruk secara statistik teruji berkaitan satu sama lain, maka diperoleh apa yang disebut dengan *validitas faktorial*.

2.3.Validitas prediktif

Validitas prediktif ialah kemampuan instrumen untuk meramalkan kecenderungan perilaku yang akan terjadi berdasarkan data yang diperoleh sekarang. Misalnya tes inteligensi dikatakan memiliki validitas prediktif yang tinggi jika mampu meramalkan keberhasilan belajar seseorang di masa mendatang. Validitas prediktif didasarkan kepada pengukuran derajat hubungan antara hasil pengukuran tentang perilaku yang diprediksikan dengan perilaku nyata yang ditunjukkan pada waktu mendatang. Sebagai contoh

instrumen yang mengukur kecenderungan sikap terhadap jabatan guru dikatakan memiliki validitas prediktif jika skor sikap yang direfleksikan instrumen tersebut berkorelasi positif dengan perilaku dan ekspresi dia terhadap jabatan guru di dalam situasi nyata. Koefisien korelasi tinggi antara skor hasil pengukuran kecenderungan perilaku yang diprediksikan dengan skor kecenderungan perilaku di dalam kenyataan merupakan indikator validitas prediktif yang tinggi.

Salah satu variasi validitas prediktif ialah validitas konkuren. Validitas konkuren berbeda dengan validitas prediktif, dalam hal mana validitas konkuren mengukur perilaku nyata secara simultan dengan perilaku yang diprediksikan. misalnya pengukuran terhadap kecepatan dan kecermatan bekerja dengan tangan secara serempak dilakukan pula observasi terhadap produktivitas kerjanya. Dengan kata lain, pengukuran terhadap perilaku yang diramalkan dilakukan bersamaan dengan pengukuran terhadap perilaku yang ditunjukkan. Sama halnya dengan validitas prediktif, hubungan yang tinggi antara perilaku yang diprediksikan dengan perilaku yang diharapkan merupakan indikator tingginya validitas konkuren instrumen tersebut.

Persoalan pokok di dalam validitas prediktif dan konkuren ialah pengukuran perilaku nyata sebagai variabel kriteria yang menjadi patokan pengujian validitas instrumen. Apakah perilaku yang ditampilkan itu benar-benar representatif atas perilaku yang diprediksikan? Atas dasar masalah ini maka ukuran

statistik yang diwujudkan dalam koefisien korelasi tidak selalu merupakan jaminan mutlak validitas prediktif dan konkuren. Kembali di sini masalah ketajaman dan kecermatan pertimbangan peneliti merupakan faktor penting di dalam menentukan tingkat validitas prediktif yang diperoleh.

3. Reliabilitas

Satu syarat penting lain yang harus dipenuhi instrumen riset ialah reliabilitas. Reliabilitas ialah kemampuan instrumen mengukur secara konsisten gejala-gejala yang hendak diukur. Reliabilitas merujuk kepada konsistensi hasil pengukuran yang diberikan suatu instrumen tertentu. Instrumen dikatakan reliabel jika mampu memberikan hasil yang konsisten apabila alat itu digunakan berulang kali untuk mengukur hal yang sama dari individu yang sama. Reliabilitas berkenaan dengan masalah stabilitas, derajat keterulangan (*repeatability*), dan kecermatan hasil pengukuran.

Di dalam eksperimen misalnya, perubahan perilaku hanya bisa disimpulkan sebagai pengaruh perlakuan tertentu jika perilaku itu diukur dengan instrumen yang reliabel. Jika tidak, maka perubahan tersebut mungkin bukan akibat pengaruh perlakuan, tetapi hasil pengukurannya yang berubah-ubah karena instrumennya yang tidak reliabel. Ketidak konsistenan hasil pengukuran, yang disebabkan oleh instrumen yang tidak reliabel, menimbulkan keraguan akan kesamaan gejala yang diukur instrumen tersebut dari saat satu ke saat berikutnya. Persoalan apakah gejala

yang diukur pada saat sekarang sama dengan gejala yang diukur pada saat berikutnya oleh instrumen yang sama pula, berkaitan dengan masalah reliabilitas.

Seberapa banyak kesamaan gejala atau karakteristik yang diukur pada satu saat ini dengan pada saat berikutnya menggambarkan konsistensi pengukuran. Oleh karena itu, secara statistik reliabilitas diartikan sebagai proporsi variansi sejati di dalam variansi nyata.[4] Variansi sejati ialah variansi teoretis (hipotetik) atau bisa diketahui dengan melakukan pengukuran terhadap obyek yang sama, oleh alat ukur yang sempurna dan dalam frekuensi pengukuran yang sangat banyak. Sedangkan variansi nyata adalah variansi atau keragaman hasil pengukuran yang memuat variansi sejati dan variansi galat (kekeliruan). Dapat diartikan bahwa pengukuran itu reliabel jika bebas atau terhindar dari galat.

4. Pentingnya Reliabilitas di dalam Riset

Mengapa reliabilitas harus dipenuhi riset ? Ada dua alasan pokok tentang ini.

Pertama, reliabilitas sebagai prasyarat validitas. Ketidak mampuan alat ukur atau instrumen merefleksikan secara konsisten gejala yang diukur menimbulkan keraguan akan validitas instrumen. Dengan asumsi tidak terjadi pengaruh variabel luar terhadap perilaku yang diukur, maka ketidak konsistenan hasil pengukuran merujuk kepada tidak samanya gejala yang diukur dari saat satu ke saat

[4] *Lihat Guilford, 1973, h. 397.*

berikutnya. Ini berarti bahwa perlu diragukan apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur gejala yang hendak diukur? Dapat dipastikan alat ukur atau instrumen yang tidak reliabel tidak valid.

Kedua, reliabilitas merupakan faktor esensial untuk menyimpulkan perubahan perilaku dan hubungan sebab akibat atau pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya. Instrumen yang reliabel merupakan alat untuk mengetahui adanya perubahan hasil sebelum dan sesudah percobaan atau perlakuan diberikan. Skor hasil pengukuran instrumen yang reliabel akan berfluktuasi hanya jika adanya pengaruh variabel luar terhadap perilaku yang diukur; jelasnya pengaruh variabel eksperimen terhadap perilaku tersebut.

Perubahan skor pada variabel Y hanya bisa disimpulkan sebagai pengaruh atau disebabkan oleh variabel X jika alat ukur variabel Y reliabel. Jika alat ukur variabel Y tidak reliabel perubahan skor itu akan terjadi, walaupun tanpa intervensi perlakuan, karena instrumen tersebut tidak mampu merefleksikan secara konsisten gejala yang diukur.

5. Teknik Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas diuji menggunakan prosedur konsistensi eksternal dan konsistensi internal.

5.1. Prosedur konsistensi eksternal

Prosedur konsistensi eksternal dimaksud membandingkan dua hasil uji coba instrumen dari kelompok sampel yang sama. Termasuk ke dalam prosedur konsistensi eksternal ini ialah teknik:

Tes dan tes ulang. Dengan teknik tes dan tes ulang dimaksud bahwa tes (instrumen) diadministrasikan sebanyak dua kali kepada kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda. Kemudian kedua perangkat skor yang diperoleh dikorelasikan, dan koefisien korelasi tersebut menggambarkan tingkat konsistensi atau reliabilitas instrumen.

Masalah utama di dalam tes dan tes ulang ialah faktor selang waktu antara uji coba pertama dan kedua. Hingga manakah faktor selang waktu ini tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku atau kematangan individu. Jika faktor selang waktu ini memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan skor, sulit disimpulkan hingga manakah alat ukur atau instrumen itu konsisten. Mudah dipahami bahwa teknik tes dan tes ulang hanya bermakna jika administrasi instrumen dilakukan dalam situasi sosial yang stabil; yang mungkin situasi stabil ini tidak akan pernah diperoleh di dalam kehidupan sosial.

Secara skematik teknik tes dan tes ulang ini dapat digambarkan seperti berikut.

TES 1 ≅ TES 2

SAMPEL 1 ≅ SAMPEL 2

WAKTU 1 ≠ WAKTU 2

SKOR 1 ← korelasi → SKOR 2

Bagan 6. Prosedur teknik tes dan tes ulang

Kebaikan teknik tes dan tes ulang dalam uji reliabilitas ialah:

(1) Memungkinkan instrumen dibandingkan langsung dengan instrumen itu sendiri.
(2) Sejalan dengan prinsip dasar reliabilitas tentang kesinambungan pengukuran dari waktu satu ke waktu berikutnya.
(3) Mudah diterapkan dan hasilnya segera dapat dinilai
(4) Mensyaratkan pengendalian variabel sela yang mencemari hasil pengukuran.

Sedangkan kelemahannya ialah:

(1) Ada kemungkinan responden mampu mengingat kembali apa yang telah dia jawab pada uji coba pertama.
Kelemahan ini bisa diatasi dengan memperlebar selang waktu. Namun muncul persoalan hingga manakah lebarnya selang waktu tidak berpengaruh terhadap kematangan responden dalam menjawab tes kedua? Sekalipun tidak ada ketentuan berapa lama jarak waktu uji coba pertama

dan kedua, tapi biasanya digunakan selang waktu antara dua sampai empat minggu.

(2) Sulit mengendalikan pengaruh variabel sela yang terjadi di antara kedua waktu uji coba. Jika terjadi pengaruh variabel sela, korelasi antara skor hasil uji pertama dan kedua tidak menjamin mutlak reliabilitas instrumen.

(3) Situasi uji coba yang dihadapi sampel pada kesempatan pertama, sudah merupakan variabel sela terhadap situasi sosial uji coba berikutnya.

(4) Jika instrumen yang diuji coba mengandung bias dalam hal isi, maka reliabilitas yang dihasilkan adalah reliabilitas yang bias. Artinya yang dihasilkan adalah konsistensi bias.

Bentuk alat ukur paralel. Teknik bentuk paralel dimaksud menyusun dua instrumen dalam format yang berbeda tetapi mengukur isi atau konstruk yang sama. Kedua instrumen dicobakan kepada kelompok yang sama dalam waktu yang sama atau yang berlainan. Korelasi kedua perangkat skor hasil uji coba menggambarkan tingkat reliabilitas. Secara skematik prosedur teknik bentuk paralel digambarkan pada bagan berikut.

TES FORMAT A □ TES FORMAT B

SAMPEL 1 □ SAMPEL 2

WAKTU 1 = WAKTU 2

SKOR 1 ← korelasi → SKOR 2

Bagan 7. Prosedur teknik bentuk paralel

Keuntungan diperoleh dari teknik bentuk paralel ialah:

(1) Faktor kemampuan mengingat jawaban pada uji pertama dapat dikendalikan, karena butir soal pada format A berbeda dengan butir soal pada format B.
(2) Jarak waktu antara uji coba tes format A dan B bukanlah faktor yang mempengaruhi reliabilitas.
(3) Memperkuat anggapan bahwa karakteristik atau gejala sosial dapat diukur dari berbagai segi pandangan.

Keberatan terhadap teknik bentuk paralel ialah:

(1) Dengan menggunakan dua instrumen yang paralel peneliti tidak hanya dihadapkan kepada pengujian reliabilitas instrumen secara internal, tetapi juga mengukur perbedaan reliabilitas kedua instrumen tersebut.
(2) Penyusunan dua instrumen yang paralel sulit dilakukan.

(3) Koefisien korelasi yang tinggi antara kedua hasil uji coba lebih menggambarkan kesejajaran karakteristik yang diukur daripada reliabilitas alat ukur itu sendiri. Korelasi ini lebih dapat dipandang sebagai indikator koefisien validitas konstruk atau faktor.

5.2. Prosedur konsistensi internal

Prosedur konsistensi internal dilandasi asumsi bahwa butir pertanyaan yang mengukur karakteristik tertentu harus dapat merefleksikan pola jawaban responden secara konsisten. Ketidak konsistenan pola jawaban responden merupakan indikator keragaman gejala atau karakteristik yang diukur instrumen tersebut. Teknik-teknik termasuk ke dalam prosedur konsistensi internal ialah:

Teknik parohan. Teknik parohan dilakukan dengan mengelompokkan butir soal bernomor ganjil dengan butir soal bernomor genap. Kemudian skor kelompok butir soal bernomor ganjil dikorelasikan dengan skor butir soal bernomor genap. Dalam menentukan parohan inipun masih dipertanyakan mengapa harus ganjil-genap. Tidakkah bisa parohan pertama sampai dengan nomor 50 misalnya, dan parohan kedua dari nomor 51 sampai dengan 100. Nampaknya teknik ganjil genap ini dipandang lebih baik karena: (1) butir-butir pertanyaan yang mengukur berbagai aspek konstruk biasanya tersebar secara acak di

dalam instrumen, (2) dengan parohan ganjil-genap memungkinkan terwakilinya setiap karakteristik yang diukur (terjaring oleh) tiap parohan.

Korelasi perangkat skor ganjil-genap baru merupakan korelasi antar parohan atau korelasi parohan dan belum menggambarkan reliabilitas instrumen secara utuh. Reliabilitas keseluruhan instrumen ditaksir dengan menggunakan pendekatan Spearman Brown, yakni:

$$\text{Reliabilitas keseluruhan instrumen} = \frac{2 \times \text{Korelasi antar parohan ganjil genap}}{1 + \text{Korelasi antar parohan ganjil genap}}$$

Kebaikan teknik parohan ganjil-genap ialah:

(1) Korelasi antar parohan dengan mudah merefleksikan ketidak konsistenan atau kekonsistenan antar parohan. Ini membawa implikasi akan perlunya analisis butir pertanyaan.
(2) Makna korelasi parohan mudah ditafsirkan peneliti.
(3) Hanya memerlukan satu kali uji coba terhadap sekelompok sampel, sehingga faktor selang waktu sebagai faktor sela reliabilitas tidak menjadi persoalan.

(4) Instrumen yang dicobakan hanya satu, sehingga kesulitan penyusunan instrumen paralel dapat ditiadakan.

Kekurangan teknik parohan ganjil-genap, ialah:

(1) Tidak atau belum memverifikasi butir pertanyaan secara tajam dan khusus. Soal mana yang memberikan pola jawaban yang tidak konsisten belum dianalis
(2) Teknik ini hanya bisa digunakan jika, secara statistik, kedua parohan mempunyai model distribusi dan variansi yang sama.

Analisis daya pembeda butir soal. Teknik analisis butir soal dimaksud untuk mengetahui hingga manakah butir soal itu konsisten membedakan karakteristik yang diukur dari karakteristik yang bukan diukur. Caranya ialah melihat sebaran dan kecenderungan pola jawaban responden terhadap setiap butir pertanyaan. Asumsi melandasi teknik ini ialah bahwa alat ukur yang reliabel merefleksikan pola jawaban responden secara konsisten antara butir pertanyaan satu dengan yang lainnya.

Misalkan akan dianalisis skala pengukuran tipe Likert yang merefleksikan pola jawaban 1, 2, 3, 4, 5 atau 5, 4, 3, 2, 1. Responden yang bersikap positif akan cenderung menggambarkan pola jawaban 5,4 sedangkan yang negatif cenderung berpola jawaban 1, 2. Yang harus diketahui butir

pertanyaan manakah yang tidak merefleksikan pola jawaban yang konsisten terhadap yang lainnya. Butir soal seperti itu harus disingkirkan atau diperbaiki.

Teknik lain dapat digunakan dalam analisis daya pembeda butir soal ini ialah menguji keberartian perbedaan rata-rata skor kelompok tinggi dan kelompok rendah. Biasanya kelompok tinggi dan rendah ini diambil 25% atau Kuartil 1 dan 3.

Teknik Kuder-Richardson. Teknik ini dikembangkan untuk mengatasi kelemahan teknik-teknik sebelumnya. Pada dasarnya teknik ini merupakan juga analisis butir soal. Asumsinya ialah bahwa butir soal instrumen yang reliabel harus saling berkorelasi, karena setiap butir soal mengukur karakteristik yang sama. Butir soal yang mengukur karakteristik yang berbeda tidak berkorelasi dengan butir soal lainnya. Teknik Kuder-Richardson sekaligus menguji tingkat homogenitas instrumen; dan. ini merupakan kelebihan teknik Kuder-Richardson dibanding teknik lain. Keuntungannya ialah bahwa teknik ini hanya menghendaki satu kali uji coba atas satu instrumen terhadap sekelompok sampel. Sedangkan keterbatasannya karena hanya dapat digunakan untuk soal tipe obyektif yang merefleksikan skor 1 dan 0.

6. Hubungan Reliabilitas dan Validitas

Instrumen yang mengukur gejala yang hendak diukur memberikan hasil yang konsisten, karena gejala yang diukur dari saat satu ke saat berikutnya sama. Artinya alat ukur yang valid juga reliabel. Akan tetapi instrumen yang reliabel belum tentu valid, Jika isi instrumen itu bias terhadap isi yang diukur, maka reliabilitas yang ditunjukkan instrumen tersebut adalah reliabilitas atau konsistensi *kebiasan* karakteristik yang diukur. Dapat dengan mudah dipahami bahwa instrumen yang tidak reliabel tidak valid.

Reliabilitas dan validitas dua syarat yang dikehendaki instrumen. Tidak selamanya dua syarat ini menunjukkan hubungan sejajar. Misalnya untuk memperoleh reliabilitas tinggi diharapkan butir soal satu dengan lainnya berkorelasi. Sedangkan untuk memperoleh validitas (prediktif misalnya) yang tinggi diharapkan korelasi antar butir soal rendah; artinya tidak ada ketergantungan antara butir soal satu dengan yang lainnya. Nampak jelas prinsip ini menunjukkan bahwa reliabilitas dan validitas tidak pernah dicapai secara maksimal.

7. Reliabilitas Antar Penimbang

Realibitas antar penimbang *(interrater reliability)*, terutama, digunakan untuk menguji kecocokan butir-butir item instrumen dengan indikator yang diturunkan dari sebuah konstruk variable. Reliabilitas ini lebih menggambarkan tingkat konsistensi butir item terhadap indikator konstruk, sehingga bisa dimaknai juga sebagai gambaran validitas isi atas sebuah instrumen. Uji

reliabilitas antar penimbang diperlukan untuk menguji konsistensi yang disebutkan, sebelum instrumen diuji secara empiris.

Reliabilitas timbangan penimbang terhadap semua item instrumen diuji dengan menghitung reliabilitas antarpenimbang (*interrater reliability*) yang dikembangkan oleh R.L. Ebel Guilford, 1959), dengan rumus:

$$\overline{r}_{11} = \frac{v_p - v_e}{v_p + (k-1)v_e}$$

$$\overline{r}_{kk} = \frac{v_p - v_e}{v_p}$$

dalam hal mana:

$\bar{r}$ 11 = reliabilitas timbangan seorang penimbang
$\bar{r}$ kk = reliabilitas antar penimbang
V_p = variansi pernyataan
V_p = variansi galat
k = banyak penimbang

Dengan menggunakan rumus di atas, contoh hasil pengujian koefisien reliabilitas antar penimbang instrumen Orientasi Nilai Rujukan (IONEIR), (Kartadinata, 1988), tampak pada pada Tabel 2.

Tabel 3
Koefisien Reliabilitas Antar Penimbang Untuk Inventori Orientasi Nilai Rujukan

Koefisien reliabilitas	Nilai koefisien	t	Signifikan pada t.k.
r_{11}	0,185	4,654	0,995
r_{44}	0,476	5,108	0,995

Sebagaimana dijelaskan, koefisien reliabilitas antar penimbang bisa digunakan untuk memilih item-item butir pernyataan yang dianggap memiliki validitas (isi) yang memadai.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Validitas dan Reliabilitas

Tinggi rendah reliabilitas dan validitas instrumen dipengaruhi oleh (1) faktor isi instrumen, (2) faktor lingkungan dan (3) faktor pribadi.

Faktor isi instrumen, menyangkut banyak sedikitnya butir pertanyaan, faktor sosial budaya dan tipe pertanyaan. Butir pertanyaan yang terlampau banyak menimbulkan kejenuhan menjawab, sehingga memungkinkan responden menjawab sembarangan. Akibatnya konsistensi jawaban rendah, Faktor sosial budaya mempengaruhi reliabilitas alat ukur dan juga validitas terutama dalam hal penggunaan istilah dan bahasa. Istilah yang tidak dipahami responden menimbulkan keragaman tafsiran. Akibatnya apa yang ditafsirkan responden lain dengan apa yang diharapkan peneliti, hingga tidak mengukur apa yang hendak

diukur dan tidak akan mampu merefleksikan jawaban yang konsisten. Sedangkan faktor tipe pertanyaan yaitu apakah pertanyaan itu terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka memberi peluang terjadinya variasi jawaban dari saat satu ke saat berikutnya.

Faktor lingkungan, berkaitan dengan pengadministrasian dan kejelasan petunjuk cara mengerjakan atau menjawab pertanyaan. Apakah instrumen diadministrasikan dalam situasi komunikasi langsung (wawancara) atau dalam situasi komunikasi tidak langsung. Dan apakah petunjuk pengerjaan atau cara menjawab instrumen itu jelas. Petunjuk yang tidak jelas dan meragukan akan menimbulkan banyak tafsiran. Boleh jadi, tidak konsistennya jawaban karena responden tidak paham akan apa yang harus dikerjakan.

Faktor pribadi, bersumber dari responden seperti faktor usia, jenis kelamin, tingkat kematangan, motivasi menjawab instrumen, latar belakang kehidupan sosial budaya atau etnik, kemampuan mengingat kembali jawaban, serta faktor harapan sosial (*social desirability*).

BAB 7

ANALISIS DATA DAN PENULISAN LAPORAN RISET

Satu langkah penting dalam riset ialah analisis data. Analisis data bertujuan menyajikan data sehingga mudah ditafsirkan menjadi informasi yang bermakna. Teknik analisis data yang dipergunakan bergantung kepada jenis data dan tujuan riset. Apakah data yang diperoleh itu berupa data kuantitatif atau data kualitatif. Apakah tujuan riset itu semata-mata deskriptif atau bertujuan melakukan inferensi sehingga kesimpulan atau generalisasi yang diperoleh diharapkan juga berlaku bagi kelompok sasaran riset. Berikut ini dibahas teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif disebut juga data statistik yang berwujud dalam bentuk angka atau bilangan. Ada dua jenis data statistik, yaitu data yang diperoleh dengan jalan menghitung dan mengukur. Data yang diperoleh dengan jalan menghitung disebut data enumeratif yang merujuk kepada banyaknya obyek. Data enumeratif berbentuk frekuensi yang mempunyai model distribusi diskrit. Distribusi diskrit artinya terdapat batas yang tegas antara bilangan satu dengan bilangan berikut. Misalnya 3 orang anak secara nyata berbeda dengan 4 orang anak; dan tidak ada banyak anak antara 3 dan 4.

Data yang diperoleh melalui pengukuran disebut data matrik. Data matrik merujuk kepada ukuran obyek, seperti berat, tinggi, panjang dan sejenisnya. Data matrik berwujud skor (nilai) yang mempunyai distribusi kontinu. Distribusi kontinu yaitu distribusi di mana antara skor satu dengan skor lain tidak terdapat batas yang jelas seperti pada data enumeratif. Atau antara skor satu dengan skor berikutnya terdapat skor-skor lain yang berada di antaranya. Misalnya antara skor 5 dan 6 akan terdapat skor: 5,1; 5,2; 5,3; ...; 5,9. Di dalam riset seringkali bahkan pada umumnya kedua jenis data tersebut digunakan secara bersama-sama.

1.1. Teknik Penyajian Data Kuantitatif

Data hasil pengukuran dapat dibedakan ke dalam tiga jenis menurut tatarannya, yaitu data (1) ordinal, (2) interval dan (3) rasio.

Data ordinal ialah data yang menggambarkan urutan atau peringkat (ranking) dalam satu kategori tertentu dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah. Dengan data ordinal dimaksudkan untuk melihat posisi subyek di dalam kelompok.

Data interval dan rasio ialah data yang merujuk kepada intensitas karakteristik yang diukur. Misalnya sikap, motivasi, kecerdasan. Perbedaan antara data interval dan rasio ialah bahwa data rasio memiliki perhitungan dasar mutlak yaitu nol yang secara pasti dapat diketahui. Misalnya suhu udara $0^{\circ}C$ dapat diketahui tapi tak mungkin dapat diketahui tingkat kecerdasan sama dengan 0 (nol).

Baik data ordinal, interval maupun rasio bisa disajikan dalam bentuk tabel atau daftar dan grafik atau diagram.

Ada dua jenis daftar yang biasa digunakan sebagai teknik penyajian data, yaitu (1) daftar baris kolom dan (2) daftar kontingensi. Daftar baris kolom hanya menyajikan data tunggal dalam hal mana baris menunjukkan atau berisi kategori dan kolom berisi frekuensi atau skor.

Contoh daftar baris kolom.

Tabel 4
Keadaan Pegawai Kantor A Menurut Pendidikannya

No.	Tingkat Pendidikan	*f*	%
1.	Perguruan Tinggi	10	10,0
2.	SMA/sederajat	50	50,0
3.	SMP/sederajat	25	25,0
4.	SD/sederajat	10	10,0
5.	Tidak sekolah	5	5,0
	Jumlah	100	100,0

Daftar kontingensi dibuat jika peneliti hendak menyajikan data yang terdiri atas lebih dari dua kategori di dalam satu daftar. Baris dan kolom biasanya menggambarkan atau berisi dua kategori atau lebih. Misalnya data tingkat pendidikan dalam tabel di atas ingin dilihat kaitannya dengan usia. Daftar kontingensi yang perlu dibuat ialah seperti berikut.

Penyajian data dalam bentuk grafik atau diagram dimaksudkan memberikan gambaran visual tentang keadaan data. Grafik yang biasa digunakan di antaranya: poligon (grafik garis), histogram (grafik batang), ozaiv (grafik kumulatif).

1.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ialah analisis terhadap sampel tanpa dimaksudkan menarik kesimpulan yang berlakku bagi populasi. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif. Hasil analisis hanya berlaku bagi sampel riset. Di dalam analisis deskriptif ukuran statistik seperti rata-rata, simpangan baku dan varians, modus, median, proporsi tidak dianalisis lebih jauh sehingga belum menggambarkan parameter populasi.

Sekalipun analisis deskriptif ini baru atau hanya menyajikan karakteristik sampel, tapi merupakan dasar untuk mengkaji dan melakukan inferensi karakteristik populasi. Dengan kata lain, tidak mungkin inferensi karakteristik populasi dilakukan tanpa melalui analisis deskriptif.

Tabel 5
Keadaan Pegawai Kantor A Menurut Tingkat Pendidikan Dan Usia

Pendidikan / Usia	Kurang dari 25	25 – 35	36 – 46	Jumlah
Perguruan Tinggi	1	6	3	10
SMA/sederajat	15	30	5	50
SMP/sederajat	5	19	1	25
SD/sederajat	–	4	6	10
Tidak sekolah	–	–	5	5
Jumlah	21	59	20	100

Ukuran statistik apa yang perlu dihitung akan bergantung kepada karakteristik apa yang ingin diketahui tentang sampel. Beberapa ukuran statistik yang lazim digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel ialah:

Ukuran kecenderungan sentral. Ukuran ini dimaksud untuk mengetahui kecenderungan umum karakteristik sampel. Termasuk ke dalam ukuran kecenderungan sentral ialah:

(1) Rata-rata hitung, yakni suatu ukuran yang diperoleh dengan jalan membagi jumlah seluruh skor dengan banyaknya anggota sampel atau data. Dengan rata-rata kita dapat mengatakan kecenderungan umum karakteristik kelompok yang diteliti.

(2) Median, yakni ukuran yang membagi distribusi menjadi dua bagian yang sama, setelah semua skor diurutkan menurut besarnya. Median digunakan sebagai ukuran kecenderungan sentral apabila dalam distribusi terdapat skor yang ekstrem tinggi maupun rendah. Dalam distribusi yang mengandung skor ekstrem rata-rata kurang tepat digunakan, sebab rata-rata akan tertarik ke arah skor ekstrem sehingga tidak menggambarkan kenyataan karakteristik sekalipun secara statistik benar.

(3) Modus, yakni ukuran atau skor yang paling banyak terdapat di dalam suatu distribusi. Modus merupakan ukuran kecenderungan sentral yang paling kasar; oleh karena itu, modus jarang digunakan di dalam analisis statistik. Modus digunakan hanya jika peneliti ingin mengetahui kecenderungan karakteristik kelompok secara cepat dan mudah.

Ukuran variasi. Ukuran variasi ialah ukuran yang menggambarkan derajat penyebaran skor di dalam suatu distribusi. Ukuran variasi menggambarkan heterogenitas dan homogenitas kelompok. Ukuran variasi besar merupakan indikator heterogenitasnya kelompok. Sedangkan jika ukuran variasi itu kecil berarti karakteristik kelompok itu homogin. Ukuran variasi ini merupakan salah satu ukuran yang banyak digunakan dalam analisis induktif. Beberapa

ukuran variasi yaitu:

(1) Rentang, yakni jarak antara skor tertinggi dan terrendah di dalam kelompok. Rentang hanya menggambarkan secara kasar keragaman kelompok. Sulit dilanjutkan inferensi populasi dengan menggunakan rentang.
(2) Simpangan Kuartil, yakni setengah jarak antara Kuartil tiga dan Kuartil satu. Simpangan kuartil digunakan sebagai ukuran variasi jika ukuran kecenderungan sentral yang digunakan adalah Median.
(3) Simpangan baku, yakni ukuran penyebaran skor terhadap rata-rata kelompok. Simpangan baku pada dasarnya adalah rata-rata penyimpangan seluruh skor terhadap rata-rata kelompok dengan memperhatikan arah simpangan (ke positif atau negatif). Mudah dipahami bahwa simpangan baku adalah ukuran variasi untuk kecenderungan sentral rata-rata. Simpangan baku merupakan ukuran variasi yang paling banyak digunakan di dalam analisis induktif.

Ukuran letak. Ukuran letak yakni ukuran yang menggambarkan atau menunjukkan posisi skor di dalam distribusi. Misalnya, skor 40 dari hasil suatu tes termasuk ke dalam 40% terbaik. Ini berarti bahwa di bawah skor 40 ada 60% skor yang tidak termasuk ke dalam kategori terbaik. Ukuran letak untuk skor 40 itu ialah Persentil 60, yang berarti di bawah skor tersebut ada 60% skor

lainnya. Beberapa ukuran letak yang lazim digunakan ialah:

(1) Median, yang membagi distribusi menjadi dua bagian yang sama. Dalam bagian lain median ini termasuk juga ke dalam ukuran kecenderungan sentral.
(2) Kuartil, yakni ukuran yang membagi distribusi menjadi 4 bagian yang sama setelah skor diurutkan menurut besarnya; dan akan diperoleh Kuartil 1, Kuartil 2 dan Kuartil 3. Kuartil 1 membawahi 25% sampel, Kuartil 2 membawahi 50% sampel dan Kuartil 3 membawahi 75% sampel.
(3) Desil, yakni ukuran yang membagi distribusi menjadi sepuluh bagian yang sama setelah skor diurutkan menurut besarnya. Akan diperoleh Desil 1 (D1), D2, ..., D9.
(4) Persentil membagi distribusi menjadi seratus bagian yang sama. Akan diperoleh Persentil 1 (P1), P2, P3, ..., dan P99. Mudah dipahami kiranya bahwa antara ukuran letak satu dengan yang lainnya ekuivalen. Misalnya Kuartil 1 ekuivalen dengan Desil 2½ dan Persentil 25. Semua ukuran letak ini akan dapat menggambarkan posisi subyek di dalam kelompoknya.

Di dalam melakukan riset, mungkin peneliti melibatkan dua variabel atau lebih dan bertujuan mengetahui hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Jika ini dimaksudkan, maka prosedur analisis yang ditempuh ialah *prosedur*

korelasional. Secara ideal prosedur korelasional ini dimaksudkan untuk menjawab tiga pertanyaan tentang hubungan antar variabel. Pertanyaan tersebut ialah: (1) Apakah ada hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Jika tidak maka dua pertanyaan berikut tidak perlu dijawab. Jika "ya", artinya ada hubungan, maka muncul pertanyaan (2) bagaimana arah hubungannya, apakah positif atau negatif, dan (3) berapa besarannya.

Korelasi diwujudkan dalam koefisien korelasi (*r*) yang mempunyai indeks antara: – 1,00 dan + 1,00. Secara konsepsional korelasi menggambarkan kesamaan posisi subyek antara atau dalam variabel satu dan dalam variabel lainnya. Jika posisi subyek di dalam kedua variabel itu sama maka akan diperoleh korelasi positif sempurna, yakni r = + 1,00. Jika posisi subyek dalam variabel satu berlawanan dengan variabel lainnya maka diperoleh korelasi negatif sempurna, $r = -1{,}00$.

Di dalam kenyataan korelasi sempurna tidak pernah ditemukan, oleh karena itu, angka koefisien korelasi akan selalu bergerak di antaranya. Besaran korelasi $r = 0{,}...$ masih merupakan ukuran statistik deskriptif dan belum bisa digunakan untuk menyimpulkan karakteristik hubungan populasi. Untuk mengetahui apakah hubungan itu berarti atau bisa diabaikan harus dilakukan analisis induktif.

1.3. Analisis Induktif

Analisis induktif ialah analisis terhadap ukuran statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk melakukan inferensi atau penarikan kesimpulan yang berlaku bagi populasi. Analisis induktif ini mungkin bertujuan melakukan estimasi atau uji hipotesis.

Estimasi dimaksudkan menaksir karakteristik populasi berdasarkan karakteristik sampel. Misalnya rata-rata hitung sampel = 52,0. Berapa rata-rata populasi? Untuk mengetahui rata-rata populasi dilakukan dengan menaksirnya. Jika kita menaksir mungkin taksiran itu terlalu rendah atau terlalu tinggi. Oleh karena itu, taksiran tidak berfokus pada satu titik taksiran tapi merupakan selang (interval) taksiran. Yang menjadi dasar dalam menentukan selang taksiran ialah tingkat keyakinan (yang digunakan peneliti) dan galat baku pengukuran.

Galat pengukuran ialah ukuran variasi hasil pengukuran antara berbagai kemungkinan kelompok sampel yang mungkin terjadi di dalam suatu populasi dengan ukuran anggota populasi dan ukuran sampel tertentu. Jelas galat baku pengukuran ini sulit diperoleh secara empiris karena kita tidak pernah melakukan riset terhadap semua kemungkinan kelompok sampel. Riset yang kita lakukan hanya terhadap satu kemungkinan dari sekian banyak kemungkinan kelompok sampel.

Galat baku pengukuran dihitung berdasarkan ukuran statistik deskriptif sampel. Dalam riset diharapkan galat baku pengukuran sekecil mungkin, karena galat baku yang besar menunjukkan keragaman atau variasi yang besar antara hasil pengukuran kemungkinan sampel satu dengan sampel lainnya Galat baku yang besar bisa disebabkan oleh kekeliruan sampling.

Uji hipotesis dimaksudkan menguji secara empiris dugaan karakteristik populasi. Dua hal yang mungkin diperoleh dari hasil uji hipotesis ialah: (1) hipotesis ditolak, atau (2) hipotesis diterima. Hipotesis dinyatakan ditolak jika fakta empiris tidak mendukung kebenaran hipotesis dan hipotesis dinyatakan diterima jika fakta empiris mendukung kebenaran hipotesis.

Dalam uji hipotesis, dengan menggunakan teknik statistika parametrik, satu syarat umum yang harus dipenuhi ialah normalitas distribusi. Artinya teknik statistika parametrik dapat digunakan jika asumsi normalitas distribusi terpenuhi. Asumsi ini harus terpenuhi karena: (1) secara teoretik karakteristik populasi itu mengikuti model distribusi normal, (2) nilai-nilai baku statistik yang digunakan untuk uji hipotesis didasarkan kepada model distribusi normal. Asumsi-asumsi lain harus dipenuhi sesuai dengan hipotesis yang akan diuji.

Di dalam bab 3 disinggung masalah uji hipotesis sepihak dan dua pihak. Uji sepihak

dilakukan jika peneliti telah menetapkan dugaan kepada pihak tertentu. Misalnya: "Para petani yang menerima penerangan langsung dari PPL bersikap lebih positif terhadap inovasi pertanian daripada para petani yang menerima penerangan dari radio." Dalam hipotesis seperti ini peneliti sudah menduga ke arah satu pihak, karena kelompok satu sudah dianggap (diduga) lebih baik dari kelompok yang lain.

Di dalam uji sepihak hanya ada satu daerah penolakan hipotesis. Mungkin terletak di sebelah kanan jika uji pihak kanan dan di sebelah kiri jika uji pihak kiri. Jelasnya dapat dilihat pada bagan 8 dan 9 berikut ini. Dalam bagan tersebut nampak bahwa daerah penolakan hipotesis, dengan taraf signifikansi tertentu misalnya p = 0.05, terletak pada satu pihak dan daerah lainnya sepenuhnya merupakan daerah penerimaan hipotesis.

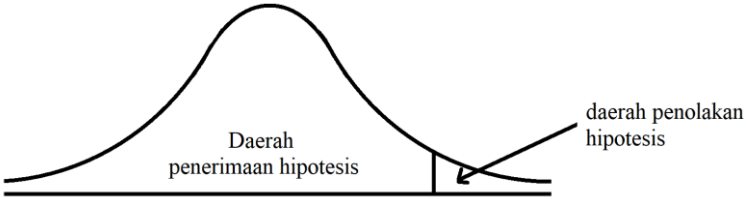

Bagan 8: Visualisasi uji hipotesis pihak kanan

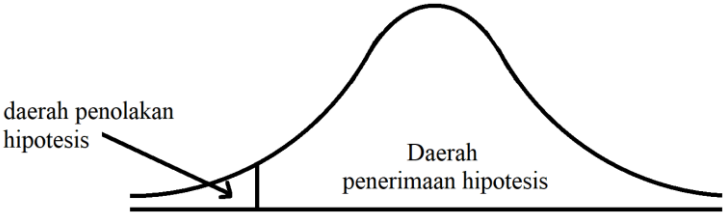

Bagan 9: Visualisasi uji hipotesis pihak kiri

Lain halnya dengan uji dua pihak, karena dalam uji dua pihak peneliti tidak menduga pihak mana yang *lebih* (besar, tinggi, positif, kuat dsb.), maka hipotesis mungkin ditolak di sebelah kanan atau kiri. Artinya daerah penolakan hipotesis mungkin di sebelah kiri atau sebelah kanan. Oleh karena itu, daerah penolakan hipotesis harus dibagi dua, yakni setengahnya di sebelah kiri dan setengahnya lagi di sebelah kanan. Kalau pada uji satu pihak daerah penolakan hipotesis itu terletak pada taraf signifikansi p = 0.05 maka pada uji dua pihak luas daerah yang 0.05 itu dibagi dua sehingga luasnya masing-masing = 0.025. Dengan sendirinya daerah penerimaan hipotesis menjadi lebih lebar sehingga angka kritisnya menjadi lebih besar. Jelasnya dapat dilihat pada bagan 10 berikut ini.

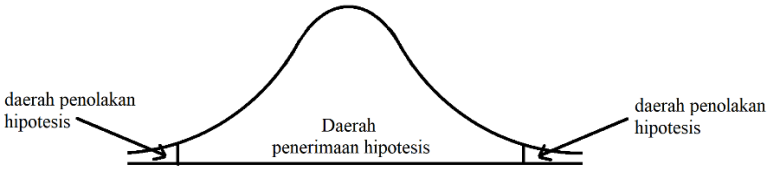

Bagan 10: Visualisasi uji hipotesis dua pihak

Bagaimana perbedaan antara uji hipotesis satu pihak dan dua pihak dapat digambarkan dalam bagan 11 berikut ini.

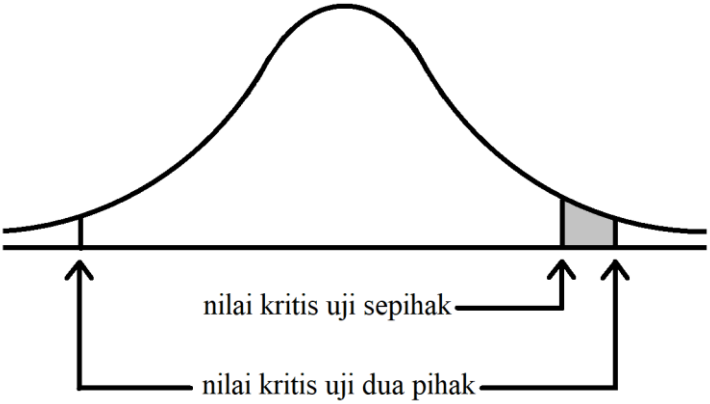

Bagan 11: Visualisasi uji hipotesis satu dan dua pihak

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Apabila peneliti mengumpulkan data yang bersifat verbal, kesulitan yang dihadapi ialah analisis data. Untuk menganalisis data kualitatif seperti ini harus digunakan proses *perantara* atau *transisi* yang disebut *analisis isi* (*content analysis*). Dimaksud dengan analisis isi ialah prosedur untuk mengkategorisasikan data verbal dengan tujuan untuk klasifikasi, ikhtisar dan tabulasi.

Analisis isi bisa dilakukan terhadap *suasana perasaan* yang terkandung di dalam jawaban responden dan terhadap *makna* atau *fokus* pembicaraan. Analisis pertama disebut analisis suasana perasaan dan yang kedua disebut analisis semantik. Dalam melakukan analisis isi peneliti harus menempuh tiga langkah dasar, yakni:

(1) menentukan unit isi mana yang hendak dianalisis
(2) mengembangkan atau menetapkan perangkat kategori sebagai dasar pengelompokan jawaban

responden
(3) mengembangkan tolok ukur untuk menetapkan jawaban mana masuk kategori apa.

Analisis isi yang menekankan terhadap suasana perasaan dilakukan apabila peneliti hendak mengetahui sikap responden yang dikomunikasikan melalui jawaban verbal. Untuk mengelompokkan kecenderungan sikap responden, peneliti bisa merumuskan kategori sikap: positif, ragu-ragu atau negatif. Berdasarkan tolok ukur tertentu peneliti dapat menggolongkan kecenderungan sikap responden terhadap kategori tertentu.

Analisis semantik dilakukan jika peneliti bermaksud mengkategorikan jawaban responden menurut kawasan atau daerah permasalahan. Misalnya untuk menganalisis jawaban responden atas pertanyaan: "Dampak apa yang dirasakan terhadap kegiatan belajar mengajar dengan berjalannya Kurikulum baru di SMA?", peneliti mengembangkan perangkat kategori jawaban yang menyangkut: (1) pengadministrasian kelas, (2) hubungan guru-siswa, (3) interaksi belajar mengajar, (4) penggunaan sumber belajar, dsb. Mungkin setiap kategori tersebut diperinci lagi ke dalam sub-sub kategori. Berdasarkan tolok ukur tertentu peneliti mengklasifikasikan jawaban responden ke dalam satu kategori dari ke empat kategori yang dikembangkan.

Nampak kiranya bahwa di dalam analisis isi keterlibatan subyek peneliti sangat mendalam. Artinya cukup besar unsur subyektifitas terlibat di dalamnya. Karena keterlibatan subyek peneliti di dalam analisis data kualitatif cukup tinggi tentu diharapkan diperolehnya hasil analisis yang benar-benar reliabel. Untuk itu, di dalam analisis kualitatif

faktor "*trial-error*" di dalam proses klasifikasi data diperlukan. Akibatnya analisis kualitatif merupakan analisis yang memerlukan waktu yang lama dibanding analisis data kuantitatif. Kecermatan dan ketajaman peneliti dalam menganalisis isi jawaban responden (isi dalam arti yang laten dan tidak semata-mata yang terwujudkan (*manifest*), akan sangat mempengaruhi reliabilitas dan validitas analisis.

3. Menulis Laporan Riset

3.1.Tujuan Laporan Riset

Tujuan dasar laporan riset ialah menginformasikan hakikat masalah yang diteliti, bagaimana riset itu dilaksanakan, hasil apa yang dicapai dan tafsiran peneliti terhadap hasil yang dicapai. Dalam batas tanggung jawab peneliti apa yang diinformasikan setidak-tidaknya meliput tiga jenis informasi, yaitu:

(1) pelaksanaan riset secara mendetail yang memungkinkan orang lain dapat melakukan atau mengulang riset tersebut melalui prosedur yang sama;
(2) hasil riset yang memungkinkan para pembaca dapat mempertimbangkan kesimpulan yang dapat ditarik;
(3) penafsiran peneliti atas data yang diperoleh yang diwujudkan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi peneliti.

Apa yang diinformasikan di dalam laporan riset harus dapat dibaca dan dipahami para pembaca. Menginformasikan berarti mengomunikasikan proses dan penemuan riset yang dinyatakan dalam bahasa yang jelas dan cermat, tidak

monoton, sehingga para pembaca dapat memahami apa yang dimaksud.

3.2. Faktor Bahasa dalam Menulis Laporan Riset

Bahasa merupakan faktor penting dalam penulisan laporan riset karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi peneliti dalam mengomunikasikan hasil riset. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penulisan laporan riset, yang berkenaan dengan faktor bahasa ialah:

(1) Kecermatan penulisan; satu aspek pokok yang membedakan laporan riset dengan wacana atau ceritera ialah faktor kecermatan penulisan. Di dalam narasi mungkin seorang pembaca bisa menggunakan imajinasinya untuk menafsirkan atau melengkapi tindakan yang dimaksudkan. Dalam laporan riset bahasa yang digunakan harus terarah, khusus dan jelas sehingga tidak mengundang keragaman penafsiran pembaca terhadap apa yang dinyatakan peneliti secara tertulis.

(2) Konsistensi istilah. Di dalam laporan riset atau tulisan ilmiah harus digunakan istilah-istilah secara konsisten. Hendaknya dihindari penggunaan berbagai istilah atau sebutan untuk menyatakan sesuatu yang sama. Misalnya di bagian satu digunakan istilah kepemimpinan di bagian lain digunakan istilah *leadership*. Sekalipun kedua istilah tersebut mempunyai arti atau makna yang sama namun sebaiknya digunakan satu istilah saja secara konsisten. Konsistensi ini termasuk juga gaya penulisan, seperti: sistem pemberian nomor urut,

nomor halaman, penggunaan huruf besar pada judul bab dan subjudul dan sebagainya.

(3) Kesinambungan. Prinsip ini merujuk kepada kesinambungan (bahasa maupun isi) antara bagian satu ke bagian lain. Hendaknya dihindari loncatan bahasa yang memungkinkan pembaca kehilangan arah. Untuk menghindari loncatan bahasa tersebut, peneliti bisa menggunakan kalimat perantara atau transisi, Misalnya: "Setelah kita membahas masalah X, maka sejenak kita kembali membicarakan masalah Y."

(4) Hindari penggunaan sebutan orang dan gunakan sebutan pasif. Di dalam laporan riset hendaknya dihindari penggunaan istilah "saya", "penulis" atau sebutan yang sifatnya subyektif. Untuk itu, gunakanlah sebutan-sebutan pasif. Misalnya kalimat: "Dalam riset ini saya menyusun instrumen berdasarkan..." Sebaiknya kalimat itu diubah menjadi: "Penyusunan instrumen riset ini didasarkan atas..."

3.3. Batang Tubuh Laporan Riset

Laporan riset harus merupakan kesatuan yang utuh, yang menampakkan kesinambungan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Tidak ada patokan yang pasti tentang bagaimana struktur batang tubuh suatu laporan riset. Pada dasarnya laporan riset mencakup dua bagian besar, yaitu: (1) bagian yang menyajikan pola pikir dan tindakan yang dilakukan peneliti sebelum riset itu dilaksanakan, dan (2) bagian yang menyajikan setelah data

dikumpulkan.

Lebih terperinci lagi struktur laporan riset dapat dibagi ke dalam bagian-bagian:

(1) *Pendahuluan*. Tujuan bagian pendahuluan ini menginformasikan tentang masalah yang diteliti, kebutuhan dan urgensinya meneliti masalah dan ruang lingkup studi.

(2) *Pengkajian literatur*. Pengkajian literatur dimaksud untuk menjelaskan konsep-konsep teoretis atau penemuan-penemuan lebih dulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam pengkajian literatur ini harus dipilih sumber-sumber yang relevan. Pengkajian literatur tidak dimaksudkan untuk menunjukkan lingkup sumber bacaan riset atau banyaknya buku yang dibaca. Sumber yang digunakan harus benar-benar terlibat di dalam penulisan kajian literatur yang secara khusus berorientasi kepada tujuan riset.

(3) *Prosedur riset*. Dalam bagian ini dilaporkan tentang hipotesis yang diuji, sampel, instrumen pengumpul data, rencana pengumpulan data, asumsi-asumsi dan pembatasan studi serta rencana analisis data.

(4) *Hasil-hasil riset*. Dalam bagian ini dilaporkan data hasil riset secara mendetail yang memungkinkan pembaca dapat menarik kesimpulan sendiri. Data yang disajikan ini mungkin juga sudah disertai tafsiran peneliti.

(5) *Diskusi*, *Kesimpulan dan Implikasi*. Bagian terakhir ini berisi diskusi atau pembahasan peneliti terhadap hasil-hasil riset. Pembahasan biasa melibatkan konsep teoretis sebagai dasar kajian terhadap masalah yang muncul dari hasil riset. Dalam pembahasan ini peneliti bisa mengutarakan

pendapat dan komentarnya terhadap masalah yang ditemukan. Hasil abstraksi peneliti terhadap apa yang dibahas dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat harus searah dengan tujuan dan hipotesis riset. Dari hasil yang diperoleh peneliti mungkin bermaksud menarik implikasi tertentu. Implikasi ini bisa berkaitan dengan: (1) pengembangan teori, (2) kegiatan praktis dan (3) riset lebih lanjut.

PENUTUP
ISU-ISU RISET PENDIDIKAN

Konsep dan prinsip yang dibahas dalam ketujuh bab terdahulu pada dasarnya dapat digunakan di dalam riset pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dan riset pendidikan dipandang berada di dalam wilayah riset sosial. Namun, dengan pandangan bahwa (ilmu) pendidikan sebagai ilmu otonom, yang disebut pedagogik, terdapat sejumlah isu yang patut menjadi catatan khusus di dalam riset pendidikan.

Mengacu kepada pengertian bahwa "Pendidikan adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya." (Kartadinata, 2011), maka aspek ontologis pendidikan terletak pada Tujuan Umum Pendidikan, yakni menciptakan kondisi pribadi maksimum untuk memfasilitasi realisasi diri. Aspek epistemologis, terletak pada strategi bagaimana menciptakan kondisi pribadi maksimum yang bertolak dari filsafat manusia dan pemahaman individu secara mendalam. Aspek aksiologis, bagaimana agar yang dipelajari manusia memberikan nilai kebaikan dan kegunaan untuk mencapai kondisi (perkembangan) bagaimana seharusnya.

Objek formal ilmu pendidikan (pedagogik) adalah situasi pendidikan, yang terwujud dari interelasi berbagai unsur atau komponen, merupakan kondisi dinamik yang memunculkan ragam modus intervensi untuk memfasilitasi perkembangan manusia, jelasnya peserta didik. "Situasi pendidikan adalah situasi yang mendukung penciptaan kondisi

pribadi maksimum untuk memfasilitasi realisasi diri yang dikembangkan dengan melumatkan pendekatan ilmiah *(scientific bases)* tentang perilaku manusia secara koheren dengan filsafat pendidikan." (Kartadinata. 2011).

Apa yang dipelajari oleh (ilmu) pendidikan? Apa yang menjadi wilayah riset pendidikan? Apakah riset pendidikan itu ilmiah? Apakah riset pendidikan mengandung objektivitas atau banyak mengandung kepentingan kebijakan? Bagaimana seorang ahli pendidikan menerjemahkan dan menggunakan hasil riset ilmu lain untuk kepentingan pendidikan? Apakah riset pendidikan perlu menggunakan pendekatan kuantitatif atau lebih kualitatif? Sejumlah pertanyaan yang diajukan merupakan isu-isu filosofis riset pendidikan yang terkait erat dengan persoalan apakah pendidikan itu ilmu?

Makna "seharus" nya dalam pengertian pendidikan sebagaimana dijelaskan adalah makna normatif, berdasar kepada filsafat tentang hakikat manusia secara universal dan yang dianut oleh sebuah bangsa. Untuk membantu manusia berkembang ke arah yang seharusnya, pendidikan memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, matematika, dan filsafat.

Riset pendidikan menyangkut berbagai unsur situasi pendidikan, ragam modus intervensi, ragam determinan yang mempengaruhi upaya menciptakan kondisi maksimum yang disebutkan, ragam proses dan capaian pendidikan. Riset pendidikan akan harus terfokus kepada atau dimaksudkan untuk mengembangkan, meningkatkan, memperbaiki situasi pendidikan yang memfasilitasi perkembangan manusia, jelasnya peserta didik, ke arah yang seharusnya.

Seorang ahli pendidikan sangat mungkin menggunakan hasil riset ilmu-ilmu lain di dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pengembangan ilmu dan praksis pendidikan, tetapi dalam cara yang berbeda dari ahli di bidang ilmu dimaksud. Dimanakah letak perbedaan seorang pendidik (ahli ilmu pendidikan) dengan seorang ahli disiplin ilmu tertentu di dalam menggunakan hasil riset yang sama tentang suatu disiplin ilmu? Seorang ahli pendidikan akan menggunakan kerangka berpikir "...filsafat pendidikan yang diangkat dari pemaknaan hakikat manusia dan hakikat hidup" (Kartadinata, 2011), tetapi dimaknai dalam konteks untuk kepentingan pemahaman manusia yang sedang dibantu. Memahami serta melumatkan hasil riset ilmu-ilmu lain ke dalam pendidikan untuk menciptakan kondisi maksimum dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Filsafat pendidikan adalah pemikiran filosofis yang terbuka, dimaknai dalam konteks.

Adalah hal penting bagi seorang pendidik dan ahli pendidikan untuk menguasai dan menggunakan filsafat pendidikan di dalam melakukan dan memahami hasil riset untuk kepentingan pendidikan. Persoalan metode kuantitatif atau kualitatif dalam riset pendidikan, menyangkut persoalan filsafat ilmu dan epistemologi. Pendidikan tidak bisa lepas dari persoalan filsafat tentang manusia yang harus dipahami secara utuh.

Bisakah hasil riset ilmu tentang manusia yang bersifat parsial digunakan untuk memahami manusia secara utuh? Jawabannya bisa, tetapi "...tidak dengan menggunakan cara-cara ilmu pengetahuan belaka, melainkan harus menggunakan filsafat yang mampu mempersatukan temuan-temuan ilmiah yang terpilah-pilah itu dan menghubungkan konsep-konsep fundamental dari temuan itu secara koheren." (Kartadinata,

2011). Metode yang digunakan dalam filsafat adalah metode pemahaman, perenungan, *hermeneutic* (Brenneman, Jr. 1982 dalam Kartadinata. 2011).

Dapat ditegaskan bahwa riset pendidikan memerlukan pemaknaan berdasarkan filsafat dan teori pendidikan, tidak berhenti pada telaah hubungan kausal antar variable, atau deskriptif pragmatis, melainkan harus masuk pada pemaknaan filosofis interpretif sehingga mampu memaknai fenomena pendidikan yang terjadi. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan atau metode utama di dalam ilmu pendidikan.

Tabel A

Area under the Standard Normal Density from 0 to z

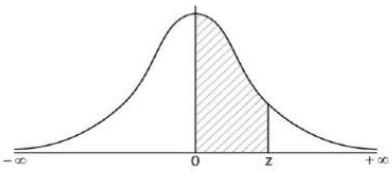

z	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0.0	0.0000	0.0040	0.0080	0.0120	0.0160	0.0199	0.0239	0.0279	0.0319	0.0359
0.1	0.0398	0.0438	0.0478	0.0517	0.0557	0.0596	0.0636	0.0675	0.0714	0.0753
0.2	0.0793	0.0832	0.0871	0.0910	0.0948	0.0987	0.1026	0.1064	0.1103	0.1141
0.3	0.1179	0.1217	0.1255	0.1293	0.1331	0.1368	0.1406	0.1443	0.1480	0.1517
0.4	0.1554	0.1591	0.1628	0.1664	0.1700	0.1736	0.1772	0.1808	0.1844	0.1879
0.5	0.1915	0.1950	0.1985	0.2019	0.2054	0.2088	0.2123	0.2157	0.2190	0.2224
0.6	0.2257	0.2291	0.2324	0.2357	0.2389	0.2422	0.2454	0.2486	0.2517	0.2549
0.7	0.2580	0.2611	0.2642	0.2673	0.2704	0.2734	0.2764	0.2794	0.2823	0.2852
0.8	0.2881	0.2910	0.2939	0.2967	0.2995	0.3023	0.3051	0.3078	0.3106	0.3133
0.9	0.3159	0.3186	0.3212	0.3238	0.3264	0.3289	0.3315	0.3340	0.3365	0.3389
1.0	0.3413	0.3438	0.3461	0.3485	0.3508	0.3531	0.3554	0.3577	0.3599	0.3621
1.1	0.3643	0.3665	0.3686	0.3708	0.3729	0.3749	0.3770	0.3790	0.3810	0.3830
1.2	0.3849	0.3869	0.3888	0.3907	0.3925	0.3944	0.3962	0.3980	0.3997	0.4015
1.3	0.4032	0.4049	0.4066	0.4082	0.4099	0.4115	0.4131	0.4147	0.4162	0.4177
1.4	0.4192	0.4207	0.4222	0.4236	0.4251	0.4265	0.4279	0.4292	0.4306	0.4319
1.5	0.4332	0.4345	0.4357	0.4370	0.4382	0.4394	0.4406	0.4418	0.4429	0.4441
1.6	0.4452	0.4463	0.4474	0.4484	0.4495	0.4505	0.4515	0.4525	0.4535	0.4545
1.7	0.4554	0.4564	0.4573	0.4582	0.4591	0.4599	0.4608	0.4616	0.4625	0.4633
1.8	0.4641	0.4649	0.4656	0.4664	0.4671	0.4678	0.4686	0.4693	0.4699	0.4706
1.9	0.4713	0.4719	0.4726	0.4732	0.4738	0.4744	0.4750	0.4756	0.4761	0.4767
2.0	0.4772	0.4778	0.4783	0.4788	0.4793	0.4798	0.4803	0.4808	0.4812	0.4817
2.1	0.4821	0.4826	0.4830	0.4834	0.4838	0.4842	0.4846	0.4850	0.4854	0.4857
2.2	0.4861	0.4864	0.4868	0.4871	0.4875	0.4878	0.4881	0.4884	0.4887	0.4890
2.3	0.4893	0.4896	0.4898	0.4901	0.4904	0.4906	0.4909	0.4911	0.4913	0.4916
2.4	0.4918	0.4920	0.4922	0.4925	0.4927	0.4929	0.4931	0.4932	0.4934	0.4936
2.5	0.4938	0.4940	0.4941	0.4943	0.4945	0.4946	0.4948	0.4949	0.4951	0.4952
2.6	0.4953	0.4955	0.4956	0.4957	0.4959	0.4960	0.4961	0.4962	0.4963	0.4964
2.7	0.4965	0.4966	0.4967	0.4968	0.4969	0.4970	0.4971	0.4972	0.4973	0.4974
2.8	0.4974	0.4975	0.4976	0.4977	0.4977	0.4978	0.4979	0.4979	0.4980	0.4981
2.9	0.4981	0.4982	0.4982	0.4983	0.4984	0.4984	0.4985	0.4985	0.4986	0.4986
3.0	0.4987	0.4987	0.4987	0.4988	0.4988	0.4989	0.4989	0.4989	0.4990	0.4990
3.1	0.4990	0.4991	0.4991	0.4991	0.4992	0.4992	0.4992	0.4992	0.4993	0.4993
3.2	0.4993	0.4993	0.4994	0.4994	0.4994	0.4994	0.4994	0.4995	0.4995	0.4995
3.3	0.4995	0.4995	0.4995	0.4996	0.4996	0.4996	0.4996	0.4996	0.4996	0.4997
3.4	0.4997	0.4997	0.4997	0.4997	0.4997	0.4997	0.4997	0.4997	0.4997	0.4998
3.5	0.4998	0.4998	0.4998	0.4998	0.4998	0.4998	0.4998	0.4998	0.4998	0.4998
3.6	0.4998	0.4998	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999
3.7	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999
3.8	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999	0.4999
3.9	0.5000	0.5000	0.5000	0.5000	0.5000	0.5000	0.5000	0.5000	0.5000	0.5000

File: Tabel Distribusi Normal Standar Sheet: cdf (1) Hlm 1/1

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, A. (1976). *Psychological Testing*. USA: Macmillan.

Best, J.W. (1977). *Research in Education*. USA: Prentice-Hall.

Black, J.A., Champion, D.J. (1976). *Method and Issues in Social Research*. India: John Wiley & Sons Inc. International edition.

Blalock, H.M. (1972). *Social Statistics*. USA: McGraw-Hill.

Edwards, A.L. (1957); *Techniques of Attitude Scale and Construction*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.

------. (1957), *The Social Desirability Variable in Personality Assesment and Research*. New York: Dryden Press

Fox, D.J. (1969). *The Research Process in Education*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.

Guilford, J.P. (1973). *Pschometric Methods*. Tokyo: McGraw-Hill Book Co. Inc, Kogakusha Company Tokyo

Isaach, S., & Michael, W.B.(1980). *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, CA: EDITS Pubs.

Kartadinata, S. (1988). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya Dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*, Disertasi Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.

------ (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI PRESS.

Oppenheim, A.N. (1966). *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. New York: Basic Books Inc.

Sudjana, N. (1975). *Metoda Statistika*. Bandung: CV. Tarsito.

Tuckman, B.W. (1972). *Conducting Educational Research*. USA: Harcourt Brace Jovanovich.

Žukauskas, P. *et.al.* (2018). *Philosophy and Paradigm of Scientific Research* (April 18th 2018). DOI: 10.5772/intechopen.70628

INDEKS

A

abstrak · 4, 6, 80
action research · 6
adekuat · 2, 32
akseptor · 67, 68
aktual · 6, 16
alat pengumpul data · 61, 74, 78
alat ukur · 3, 7, 81, 85, 86, 87, 89, 91, 93, 95, 96
analisis · 1, 3, 5, 7, 14, 26, 29, 44, 62, 92, 93, 94, 98, 101, 103, 104, 105, 106, 111, 112, 116
analisis data · 5, 7, 44, 98, 111, 112, 116
analisis ilmiah · 3
analisis isi · 111, 112
analisis statistika · 14, 26, 29
antropologi · 1
applied research · 6
aspek · 16, 61, 72, 91, 114
asumsi · 40, 41, 85, 91, 108, 116

B

basic research · 6
biologi · 1
blueprint · 14
bobot · 54, 55, 67, 68
bukti empiris · 4, 31, 75, 76

C

cetak biru · 14
content analysis · 111
cross-sectional · 23

D

data · 5, 8, 9, 11, 12, 19, 20, 23, 26, 28, 29, 31, 42, 44, 56, 59, 61, 62, 63, 70, 72, 73, 75, 78, 82, 98, 99, 100, 102, 111, 112, 113, 115, 116
data kualitatif · 98, 111
data verbal · 111
deskriptif · 16, 98, 101, 106, 107
dimensi · 2, 16, 76, 77

E

eksperimental · 16, 17, 25
eksplisit · 33, 36
elemen · 3, 45, 46, 50, 51
empiris · 4, 11, 31, 41, 62, 78, 80, 107
esensial · 2, 86

F

fakta · 31, 34, 107
faktor · 1, 7, 12, 15, 17, 18, 19, 46, 49, 50, 51, 53, 54, 58, 59, 62, 63,

65, 68, 78, 79, 82, 84, 86, 87, 90, 91, 92, 95, 96, 112, 114
fisika · 1, 3
fleksibel · 15, 58, 70, 73
formal · 3

G

gejala · 15, 78, 79, 80, 84, 85, 86, 90, 91, 95

H

hasil penemuan · 14
hipotesis · 26, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 106, 107, 108, 109, 110, 116, 117
hipotesis statistik · 32, 35, 36, 37, 38, 39
hubungan · 4, 10, 11, 15, 16, 18, 32, 33, 35, 38, 63, 70, 71, 74, 82, 83, 86, 95, 105, 106, 112
hubungan potensial · 16

I

ikhtisar · 111
ilmu · 1, 2, 3, 4, 13, 79, 80
ilmu politik · 1
ilmu sosial · 2, 3, 13, 79, 80
ilustrasi · 20, 23
individu · 2, 8, 18, 22, 57, 58, 59, 62, 63, 74, 84, 87
informasi · 4, 8, 9, 14, 19, 20, 22, 41, 63, 73, 74, 98, 113
instrumen · 2, 3, 5, 8, 61, 62, 66, 75, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 115, 116
inteligensi · 2, 11, 17, 18, 82
intensif · 3
intensitas · 23, 99
interaksi · 2, 112
intervening variable · 17
inventori · 62, 74, 78

K

karakteristik · 4, 6, 10, 16, 20, 22, 23, 35, 36, 39, 42, 43, 51, 53, 54, 56, 59, 69, 72, 74, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 85, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 99, 101, 102, 103, 106, 107, 108
karakteristik riset · 4, 16
kegiatan · 2, 3, 5, 14, 65, 77, 112, 117
kelompok · 4, 6, 8, 18, 19, 26, 35, 36, 37, 38, 45, 46, 47, 48, 52, 63, 64, 65, 87, 89, 91, 94, 98, 99, 102, 103, 107, 108
keragaman inteligensi · 18
kerangka kerja · 13
kesimpulan · 3, 5, 7, 20, 22, 24, 28, 44, 79, 98, 101, 106, 113, 116
keterampilan kerja · 17, 18
klasifikasi · 111, 112
komprehensif · 23
konkrit · 6
konsep · 4, 5, 6, 27, 32, 75, 82, 116
konsisten · 2, 22, 78, 84, 85, 86, 87, 91, 93, 94, 95, 96, 114
konstan · 17, 18
konstruk · 2, 3, 16, 76, 78, 81, 82, 89, 91
korelasi · 36, 38, 39, 83, 84, 87, 89, 91, 92, 95, 105, 106
kualitatif · 42, 98, 112
kuantitatif · 42, 98, 112

L

latihan · 6, 17, 18
latihan kerja · 17, 18
Likert · 75, 76, 93
longitudinal · 23

M

masalah riset · 10, 12, 14, 31, 61
metode · 3
model · 6, 21, 23, 25, 33, 93, 98, 108
motif · 1, 75, 81, 82
motivasi · 2, 96, 99

N

nilai · 12, 39, 42, 67, 76, 98, 108

O

observasi · 23, 62, 63, 64, 65, 66, 83
obyektif · 3, 5, 19, 34, 61, 94

P

panduan · 10, 13, 28, 61, 66, 70
pendekatan ilmiah · 1, 3
pendidikan · 1, 52, 55, 100, 124
peneliti · 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 73, 74, 78, 79, 81, 84, 90, 92, 96, 100, 103, 105, 107, 108, 109, 111,112, 113, 114, 115, 116, 124
penemuan · 6, 23, 113, 116
penerapan hasil · 6
pengamatan · 2, 4, 5, 63
pengetahuan · 1, 3, 4
pengolahan data · 14
pengukuran · 3, 7, 15, 42, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 93, 98, 99, 107
pengumpulan data · 5, 11, 13, 14, 21, 23, 24, 44, 60, 69, 79, 116
perangkat instrumen · 61
perencanaan · 13, 45, 46, 50, 58
perilaku · 1, 2, 3, 7, 8, 26, 62, 63, 65, 66, 74, 82, 83, 84, 85, 86, 87
perlakuan · 4, 17, 18, 25, 26, 33, 38, 47, 84, 86
populasi · 4, 7, 14, 16, 19, 20, 22, 23, 29, 35, 36, 38, 39, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 59, 60, 101, 103, 106, 107, 108
prediksi · 4, 16
program · 7, 67, 68
proporsi · 36, 37, 51, 55, 85, 101
prosedur · 5, 7, 14, 19, 61, 86, 87, 89, 91, 105, 111, 113
proses perantara · 111
proses riset · 2, 10, 12
psikologi · 1

R

rancangan · 5, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 22, 23, 25
rancangan riset · 13, 14, 15, 16, 19, 20, 25
rata-rata · 33, 35, 36, 37, 39, 94, 101, 102, 103, 106
reliabel · 61, 84, 85, 86, 93, 94, 95, 112
research design · 13

responden · 8, 9, 20, 22, 29, 58, 62, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 88, 91, 93, 96, 111, 112
riset · 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 40, 42, 43, 44, 45, 50, 56, 58, 59, 61, 62, 64, 79, 84, 85, 98, 99, 101, 105, 107, 113, 114, 115, 116
riset dasar · 6
riset deskriptif · 16
riset terapan · 6
riset tindakan · 6
rumusan · 26, 27, 31, 32, 40
rumusan tentatif · 31

S

sampel · 16, 20, 22, 23, 26, 29, 36, 39, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 87, 89, 92, 94, 101, 102, 104, 106, 107, 116
sampling · 19, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 81, 107
seting · 6, 7, 23, 24, 64, 72
seting sosial · 23, 24
sikap · 2, 10, 12, 22, 32, 33, 35, 37, 42, 75, 78, 82, 83, 99, 111
sistem pendidikan · 6
sistematik · 1, 3, 5, 14, 58, 59
situasi · 6, 7, 15, 24, 62, 63, 64, 65, 69, 70, 71, 74, 83, 87, 89, 96
skematik · 20, 22, 23, 87, 89
sosiologi · 1
spesifik · 6
statistika · 27, 29, 50, 101, 108
studi kasus · 19, 23, 24
survei · 19, 20, 21, 22, 23, 24

T

tabulasi · 111
target · 13, 16
teknik · 5, 7, 14, 21, 23, 24, 26, 29, 46, 49, 50, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 62, 69, 73, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 98, 100, 108
teknik sampling · 14, 26, 29, 46, 49, 53, 55, 56, 58
teori · 1, 4, 6, 12, 21, 24, 32, 40, 75, 82, 117
tes · 62, 79, 81, 82, 87, 88, 90, 104
tingkat inteligensi · 18
tingkat kesadaran · 67, 68
tipe ordinal · 67, 68
totalitas · 42
transisi · 111, 115

U

ukuran sampel · 14, 48, 107
universal · 6, 79

V

valid · 61, 79, 86, 95
validitas · 6, 7, 62, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 91, 95, 96, 112
validitas eksternal · 7
validitas internal · 7
validitas isi · 80, 81
validitas konstruk · 80, 91
validitas prediktif · 80, 82, 83
variabel · 4, 5, 7, 10, 16, 17, 18, 25, 36, 38, 83, 85, 86, 88, 89, 105, 106
variabel *anteseden* · 17, 18
variabel bebas · 17
variabel inteligensi · 18

variabel kontrol · 18
variabel moderator · 18
variabel pendahulu · 17
variabel respon · 17, 18, 25
variabel sela · 88, 89
variabel terikat · 17
variansi · 36, 85, 93
verbal · 33, 36, 69, 70, 73, 74, 111

W

wawancara · 62, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 96
wawasan · 15

TENTANG PENULIS

Sunaryo Kartadinata, lahir di Ciamis, Jawa Barat, 21 Maret 1950, adalah seorang guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang saat ini menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Uzbekistan dan Kyrgystan (sejak 2019). Ketua Umum ISPI periode 2014-2019 dan Rektor UPI selama dua periode, 2005-2010 dan 2010-2015.

Sunaryo tercatat sebagai rektor ke-7 sejak UPI bernama IKIP Bandung, dan merupakan Pimpinan ke-9 Kampus Bumi Siliwangi sejak bernama PTPG Bandung. Seorang Guru Besar Ilmu Pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia. Karir Sunaryo dimulai ketika ia diangkat sebagai dosen di almamater tempatnya menimba ilmu, yaitu IKIP Bandung (sekarang UPI). Sunaryo muda dikenal sebagai sosok dosen yang aktif, pekerja keras, dan berwawasan luas di kalangan sejawatnya. Karena itu, tidak mengherankan apabila ia selalu diamanahi untuk mengemban berbagai jabatan di lembaga tempatnya bekerja. Sunaryo tercatat pernah mengemban jabatan sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Bandung (1980), Pembantu Dekan I FIP IKIP Bandung (1988), Ketua Prodi Bimbingan dan Konesiling PPs IKIP Bandung (1995), dan Pembantu Rektor II IKIP Bandung/UPI (1996).

Pada tahun 2005, ketika UPI baru saja ditetapkan sebagai PT berstatus BHMN, Sunaryo berhasil terpilih oleh Majelis Wali Amanat untuk memimpin UPI selama satu periode (2005-2010). Dengan amanah itu, namanya tercatat sebagai Rektor pertama yang terpilih untuk memimpin UPI PT BHMN. Pada masa awal kepemimpinannya, berbagai

tantangan dan persoalan yang dihadapinya tidaklah mudah. Tuntutan dan harapan untuk menempatkan UPI sebagai perguruan tinggi yang berwibawa, baik di level nasional maupun internasional, berhasil dijawabnya dengan berbagai pengakuan terhadap kinerja UPI dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pemerintah, organisasi swasta, maupun dari PT mitra. Setelah menyelesaikan masa kepemimpinan di periode pertama, Sunaryo kembali diamanahi oleh Majelis Wali Amanat untuk memimpin UPI di periode selanjutnya (2010-2015). Pada masa kepemimpinannya ini, Sunaryo sangat fokus memperkuat identitas kelembagaan dengan jati diri kependidikannya. Visinya dalam menempatkan UPI sebagai universitas pendidikan diyakininya sebagai sebuah mandat lembaga yang bersifat mutlak.

Beberapa hal penting yang dilakukan UPI pada masa kepemimpinannya yaitu mengembangkan konsep pendidikan guru di Indonesia yang pada saat itu masih mencari bentuk dan jati dirinya yang pas. Sunaryo dikenal aktif memperjuangkan kondisi pendidikan di tanah air. Hal itu dibuktikan melalui keterlibatannya dalam memimpin organisasi profesi kependidikan, di antaranya, (1) Ketua Majelis Eksekutif Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (ALPTKI), (2) Ketua Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), (3) Ketua Majelis Eksekutif Asosiasi LPTK Indonesia, (4) *President of Indonesian Society for Special Needs Education*, dan (5) Ketua Umum Forum Pendidikan Anak Usia Dini Provinsi Jawa Barat, (6) *Vice President of Consortium of Asia Pacific Education Universities* (CAPEU). Selain aktif di organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, ayah tiga orang anak yang telah dikaruniai 8 orang cucu ini, aktif juga di organisasi kemasyarakatan. Beberapa jabatan pernah dan masih dijabatnya hingga saat ini, yaitu sebagai (1) Dewan Pakar ICMI Orwil Jabar, (2) Dewan Kehormatan KONI Jawa Barat, (3) Dewan Pangaping Paguyuban Pasundan, dan (4) Dewan Penasihat Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama (ISNU) Jawa Barat.

Sunaryo pun aktif sebagai pakar dan pemikir yang telah banyak menelurkan gagasannya dalam bidang ilmu yang digelutinya, yaitu Bimbingan dan Konseling. Dedikasinya

dalam mengembangkan derajat keilmuan dan Bimbingan dan Konseling dan profesi konselor, diwujudkan melalui keterlibtannya secara aktif dalam organisasi profesi, yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Doktor Bimbingan dan Konseling yang lulus pada tahun 1988 dari Program Pascasarjana IKIP Bandung ini, pernah tercatat sebagai Ketua Umum PB ABKIN (2001-2009). Selepas itu, (2009-hingga saat ini), keterlibatannya di organisasi tersebut adalah sebagai Ketua Dewan Pembina ABKIN. Di samping itu, pada saat ini juga menjadi Ketua Dewan Penasihat Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Nasional (MGBK Nasional).

Dalam menjalankan aktivitas profesinya, baik sebagai ilmuwan maupun pemimpin lembaga pendidikan, Sunaryo telah menerima penghargaan dari berbagai pihak, di antaranya (1) Honorary Police dari Polwil Priangan Timur dan Polda Jawa Barat, (2) Award sebagai Penggerak Pendidikan Inklusi di Indonesia dari Mendikbud RI, (3) KONI Awards dalam bidang Institusi Pembina Olahraga Terbaik di Indonesia, (4) Profesor Emeritus dari Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan.